

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA
DI MIN PATUK GUNUNGKIDUL**



Oleh :

WIDIYATI
NIM: 08913022

TESIS

**Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2010**

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA
DI MIN PATUK GUNUNGKIDUL**



Ofet :

WIDIYATI
NIM: 08913022

Pembimbing
Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

TESIS

**Diajukan Kepada Megister Studi Islam
Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN TESIS

Yang bertanda dibawah ini :

Nama : **Widiyati**
Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 15-01-1973
NIM : 08913022
Alamat : Siyono Wetan RT.63 RW.10 Logandeng
Playen Gunungkidul Yogyakarta
HP : 0813392072217, 081328198195
Pekerjaan : PNS
Status : Mahasiswa MSI UII TA. 2008-2010

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul : **Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul adalah Asli** hasil karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Yogyakarta, 30 Juli 2010

Yang Menyatakan





PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 297/PS-MSI/Peng./VIII/2010

TESIS berjudul : **PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN SISWA DI MIN PATUK GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Widiyati

N. I. M. : 08913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam

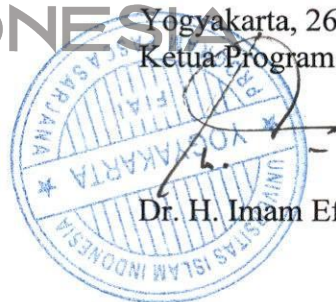


Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 26 Agustus 2010

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Widiyati
Tempat/tgl.lahir : Sleman, 15 Januari 1973
N. I. M. : 08913022
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN
SISWA DI MIN PATUK GUNUNGKIDUL**

Ketua	: Dr. H. Imam Effendi, MA	(.....)
Sekretaris	: Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag.	(.....)
Pembimbing	: Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Penguji	: Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag	(.....)
Penguji	: Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Agustus 2010

Pukul : 10.30–11.30 WIB

Hasil / Nilai : **80,50 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII
Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 900/PS-MSI/ND/VIII/2010

TESIS berjudul : PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN SISWA (Studi Kasus di MIN Patuk
Gunungkidul)

Ditulis oleh : Widiyati

NIM : 08913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 16 Agustus 2010

Ketua Program,

Dr. H. Imam Effendi, MA.





MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax. (0274) 523637
e-mail: info@msi-iii-net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK
KEPRIBADIAN SISWA DI MIN PATUK GUNUNGKIDUL**

Nama : WIDIYATI

NIM : 08913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 1 Agustus 2010
Pembimbing,

Drs.H. Hujair AH Sanaky, MSI

MOTTO

Harga diri seseorang ditentukan oleh kepribadianya dalam hidup
berbangsa, bernegara dan bermasyarakat



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN



TESIS ini ku persembahkan kepada :

- Almamaterku MSI UII Yogyakarta
- Kedua orang tuaku yang mengiringi do'a
- Suami dan anakku tercinta

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S-2) di Universitas Islam Indonesia. Tesis yang berjudul **“Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul**

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Dadan Mutaqien, M.HUm Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Imam Efendi, MA selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Drs. Syarif Jubaidah, M.Ag selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu sabar membimbingnya.

5. Bapak Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI, selaku Dosen Pembimbing yang telah mencurahkan keahlian dan ilmunya dalam melaksanakan tugasnya.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia dan Pengelola Perpustakaan MSI UII yang telah memberikan pinjaman literatur.
7. Semua pihak yang telah membantu penulisan Tesis ini, sehingga dapat terselesaikan dengan lancar.
8. Suami dan anaku yang telah memberikan perhatian dan mendorong semangat dalam menyelesaikan tesis ini

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangannya, oleh karena itu saran dan kritik dari para pembaca yang bersifat membangun sangat diharapkan guna untuk penyempurnaan.

Akhirnya semoga Tesis ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu pendidikan Islam, amiin.

Yogyakarta, 30 Juli 2010

Penulis



Widiyati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka Teori	16

G. Metodologi Penelitian	35
H. Sistematika Pembahasan	42

BAB II KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PROSES

PEMBELAJARAN	45
A. Guru Sebagai Jabatan Profesional	45
B. Kompetensi Profesional Guru	53
C. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran	57

BAB III PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROSES

PEMBELAJARAN	68
A. Peran Guru PAI Secara Teori	68
B. Peran Guru PAI Dalam Proses Pembelajaran	82

BAB IV PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM

MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA DI MADRASAH

IBTIDAIYAH NEGERI PATUK GUNUNGKIDUL	108
A. Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Pendidikan Islam	109
B. Sikap dan Perilaku Siswa dalam Proses KBM	110
C. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Allah SWT	111
D. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah	114
E. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di sekolah....	117

F. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Nilai Kompetensi di Sekolah	119
G. Peran Bimbingan dan Motivasi Guru PAI Dalam Membentuk Tanggung Jawab Siswa	120
H. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Yang Mandiri	121
I. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa	122
J. Pemecahan Masalah yang dihadapi MIN Patuk dalam Pembentukan Kepribadian Anak Didik	126
BAB V PENUTUP.	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran-Saran	132
C. Penutup	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

WIDIYATI, NIM : 08913022, *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul*).

Tujuan penulisan Tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam konsentrasi Pendidikan Islam pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penulisan Tesis ini, ada satu masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MIN Patuk Gunungkidul

Penulisan Tesis ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi secara kronologis dan obyektif. Obyek penelitiannya adalah Kepala sekolah, Guru, Siswa dan Walimurid. Metode pengumpulan data menggunakan interview, observasi dan dokumentasi. Metode analisa datanya menggunakan teknik domain, teknik taksonomi, teknik analisa komponen dan teknik analisa tema. Dan hasil dari analisis tersebut kemudian disimpulkan dalam bentuk laporan yang berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil yang diperoleh dari analisis tersebut adalah bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul sangat dominan, kepribadian itu antara lain terbentuknya rasa keimanan dan ketaqwaan, kedisiplinan, taat ibadah, taat kepada guru, orang tua dan masyarakat.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan baik di sekolah-sekolah, lembaga milik swasta atau milik pemerintah maupun bagi masyarakat umum.

Kata Kunci : Peranan Guru PAI, Kepribadian Siswa, Keimanan dan Ketaqwaan, Akhlak terpuji, dan kedisiplinan, Kemandirian

ABSTRACT

WIDIYATI, NIM : 08913022, PAI Teachers' Role In Creating Personalities Students in Gunungkidul Patuk MIN).

The purpose of this thesis is to fulfill one of the conditions obtained his Masters in Islamic Studies Islamic Education concentration at Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

In writing this thesis, there are one problems to be discussed is how the role of the teacher's first PAI in shaping the personalities of students in Gunungkidul MIN Patuk Gunungkidul?,

Writing this thesis uses a case study approach with descriptive qualitative research method that would describe an event that has occurred in chronological order and objectively. His research Object is principal, teachers, students and guardian student (walimurid). Interview data collection method, observation and documentation. Methods used in data analysis, domain engineering, engineering taxonomy, technical analysis and component analysis techniques themes. And the results of the analysis are then summarized in a report which contains answers to the formulation of a predetermined problem.

Results obtained from this analysis is that the Islamic Religious Education Teachers' Role in shaping the personality of Students at MIN Patuk Gunungkidul very dominant personality was such faith and devotion, discipline, obey, worship, obedience to teachers, the parents and the community.

From the results of this research may provide input to the development of good science in schools, institutions of private property or owned by the government or the general public.

Keywords: *PAI Teacher Role, Student Personality, Faith and Devotion, exemplary Virtue, and disciplined, Independence*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>.s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>.d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>.t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>.z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>faṭḥah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan arus perubahan, kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, munculnya berbagai masalah sosial dan moralitas keagamaan, telah membawa banyak orang untuk mempersoalkan peran pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Apa yang salah dengan sistem pendidikan agama Islam? Apakah pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung selama ini tidak berhasil membina peserta didik menjadi manusia beragama, berbudi mulia sebagai individu maupun masyarakat sebagaimana dicita-citakan oleh bangsa Indonesia?

Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya banyak kerusuhan, konflik dan kekerasan (*violence*), di masyarakat seperti tawuran antar pelajar, perkelahian, cakar-cakaran antar elit politik, penjarahan barang milik orang lain, dan sebagainya adalah cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya pendidikan agama Islam. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama Islam di Indonesia, merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional kita secara keseluruhannya, tampaknya disebabkan oleh pendidikan agama Islam selama ini lebih menekankan pada proses transfer ilmu agama kepada anak didik, bukan pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada anak didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.

Proses pendidikan agama Islam yang berlangsung hingga sekarang masih saja berkulat dan terjebak dalam pola pengajaran dalam ranah kognitif dogmatis, yang sibuk mengajarkan pengetahuan peraturan dan hukum agama tetapi bagaimana menjadi manusia yang baik, penuh kasih sayang, menghormati sesama, peduli pada lingkungan, membenci kemunafikan dan kebohongan, tidak tergesa-gesa menjatuhkan penilaian, dan sebagainya yang sesungguhnya dapat menjadi basis pendidikan moral keagamaan yang paling handal luput dari perhatian.

Dalam konteks ini Romo Mangunwijaya, dengan nada menggugat ia berucap, pendidikan agama kita saat ini masih mementingkan huruf daripada roh, lebih mendahulukan tafsiran harfiah di atas cinta kasih. Apakah pola pendidikan agama semacam itu punya hak ada di dalam masyarakat yang semakin dewasa, dengan masalah-masalahnya yang semakin kompleks.¹ Sayangnya tidak semua edukator agama benar-benar sadar akan persoalan ini. Sementara Ahmad Najib Burhani menyatakan, bahwa mengapa pendidikan agama di Indonesia begitu mandul dan tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap peserta didik, karena nilai-nilai agama tidak ditransformasikan secara positif, kritis dan berorientasi ke depan. Ia sekedar menjadi ornamen pendidikan yang tidak memiliki fungsi kecuali sebagai pajangan ruangan kurikulum pendidikan nasional.²

Hal senada diungkap oleh Amin Abdullah, menurutnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang berjalan hingga sekarang lebih banyak terfokus pada

¹ Dalam Widyastuti, "*Mendiskusikan Pendidikan Pemanusiaan*", Kedaulatan Rakyat, 03 Mei 2009.

² Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin Yang Membatu*, (Jakarta : Kompas, 2001), hal. 205

persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata. Pendidikan agama Islam terasa kurang terkait atau kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya "makna" dan "nilai" yang telah terkunyah dan terhayati tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak-berbuat-berperilaku secara konkrit-agamis dalam wilayah kehidupan praktis sehari-hari.³

Dari ungkapan-ungkapan sebagaimana terurai diatas, dapat dimengerti bahwa pendidikan agama Islam yang berlangsung hingga sekarang, tampaknya masih terjebak dalam pengajaran ranah kognitif, dogmatis yang sibuk mengajarkan pengetahuan peraturan dan hukum agama dengan disiplin ilmu fiqh yang menjadi orientasinya (*fiqh oriented*) sehingga fiqh dianggap sebagai agama itu sendiri. Selain itu pembelajaran pendidikan agama Islam masih banyak memfokuskan pada isi atau muatan materi yang harus ditransfer kepada peserta didik dengan dalil-dalil dan dogma-dogma yang tidak menyentuh realita kehidupan, dan bukannya pada proses dan metodologi.

Berangkat dari problematika tersebut, tanpa mengurangi sedikitpun jerih payah para edukator agama Islam di pesantren-pesantren, sekolah-sekolah, masjid-masjid, majelis-majelis taklim, rumah-rumah ibadah, dan di rumah-rumah, tampaknya meninjau ulang serta mendiskusikan kembali persoalan-persoalan yang

³ Amin Abdullah, "Problem Epistimologis-Metodologis Pendidikan Agama", dalam Munir Mulhan, dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 58-59.

terkait dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan persoalan penting dan mendesak untuk dikedepankan. Kajian-kajian bagaimana sesungguhnya pendidikan agama Islam dilaksanakan dalam situasi dan zaman yang terus berkembang dan berubah perlu mendapat perhatian.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam sebagaimana berlangsung, yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis-indoktrinatif-doktriner, tidaklah menarik bagi peserta didik dan akan cepat membosankan. Karena itu perlu dicari pendekatan baru sehingga isi dan metodologi pendidikan agama Islam menjadi aktual-kontekstual. Para edukator hendaknya menggunakan metodologi pengajaran yang dapat memberikan dorongan bagi bakat dan pemikiran peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan agama Islam akan relevan dan sesuai dengan gerak perubahan dan tuntutan zaman serta bermanfaat bagi pengembangan kreatifitas peserta didik. Sampai disini, kiranya cukup sebagai alasan untuk meneliti dan menelaah ulang bagaimana proses pendidikan agama Islam di lapangan. Jika tidak, dikhawatirkan justru misi utama yang hendak diemban oleh pendidikan agama Islam, yakni untuk mentransfer nilai-nilai agama kepada peserta didik dan masyarakat pada umumnya justru malah tidak atau kurang mencapai sasaran.

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya. Ini dilakukan agar nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan

berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁴ Dalam dunia Islam, pendidikan Islam berperan sangat penting. Pendidikan Islam ini telah berlangsung cukup lama yaitu sejak zaman nabi Muhammad SAW. Hal ini dikarenakan supaya umat muslim menjadi manusia yang beriman, berilmu pengetahuan dan beramal shaleh. Dengan demikian, pendidikan Islam bertugas pokok membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individu dan sosial.⁵

Lalu mengapa bangsa Indonesia mengalami nasib yang seperti ini, para pejabat negara dan politikus semakin gandrung melakukan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN)? Mengapa justru aparat penegak hukum cenderung melanggar hukum? Mengapa para elite politik suka “cakar-mencakar” dan berusaha menjatuhkan lawan-lawan politiknya? Mengapa kaum intelektual cenderung melanggar etika profesi dan visi-misi luhurnya? Mengapa sesama anak bangsa senang menabur benih-benih kebencian, permusuhan, dengki dan dendam? Mengapa para siswa-siswi dan mahasiswa-mahasiswi sering terlibat dalam aksi-aksi kekerasan, pornografi, seks bebas, narkoba, dan aneka macam penyakit sosial lainnya? Mengapa antar sesama anggota keluarga sering terjadi percek-cokkan, perkelahian, bahkan berakhir dengan pembunuhan? Mengapa hidup kita selalu diwarnai tragedi-tragedi kemanusiaan yang memilukan, dan seterusnya?

Mengapa sedemikian banyak pertanyaan di atas muncul? Jawabannya kira-kira demikian, Sebab, dunia pendidikan kita sampai saat ini masih “sakit”.

Pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia, pendidikan justru

⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 4, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal.11

⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 9.

seringkali tidak memanusiakan manusia. Kepribadian manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang ada. Apa penyakit pendidikan kita? Jawabannya adalah bukan rahasia lagi, di mana pendidikan di Indonesia, menghasilkan “manusia robot”. Sebab, pendidikan yang diberikan berat sebelah, dan tidak seimbang. Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berpikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Unsur integrasi cenderung semakin hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berpikir. Sebab ketika orang sedang belajar, maka orang tersebut melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai dan sebagainya.⁶

Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diterapkan.⁷ Di mana nilai-nilai religius yang bersifat mendidik karakter manusia menjadi lebih baik dalam bertingkah laku, santun dalam berbicara, cerdas dalam mengambil keputusan, dan tidak mementingkan diri sendiri atau golongannya. Singkat kata pendidikan yang berbasis pada agama (Al-Qur'an) banyak mengandung nilai-nilai, moral kemasyarakatan harusnya tetap diterapkan di Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam.

⁶ Zaim El-Mubarak, *Apa yang salah dengan pendidikan kita?*, (dari internet. [Http://www.pikiranrakyat.com](http://www.pikiranrakyat.com)) diakses, tanggal 02 Desember 2009.

⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (dari Internet, <http://www.duniaesey.com>) diakses, tanggal 25 Desember 2009.

Demikianlah keadaan bangsa Indonesia dewasa ini. Sehingga hal ini menggelitik hati penulis untuk mencoba melalui tesis ini, memberikan alternatif dalam menyelesaikan permasalahan di dalam dunia pendidikan kita. Penulis menduga hilangnya nilai-nilai dalam praktik pendidikan kita merupakan salah satu penyebab kecarut-marutan bangsa Indonesia yang tercinta ini dan mengalami krisis multi dimensional.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai faktor utama dalam menentukan kepribadian yang matang terhadap anak didik dengan memberikan materi PAI yang dikaitkan dengan nilai-nilai kepribadian yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi dengan dijabarkan dalam satuan pelajaran serta diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk kepribadian anak di MIN Patuk Gunungkidul, diperlukan strategi pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak, dalam hal ini guru PAI harus menjadi contoh dalam kegiatan KBM dan mampu menerapkan dan menjabarkan secara rinci kepada siswa tentang nilai-nilai kepribadian yang terkandung dalam pelajaran agama Islam. Pola pengembangan dalam pembelajaran materi merupakan tugas utama bagi guru PAI agar mampu mentransfer nilai-nilai yang ada dalam materi pelajaran agar terbentuk kepribadian yang unggul pada anak didik adalah dengan ditanamkan dalam diri anak dalam nilai-nilai sopan santun, etika perilaku baik dan buruk guna membentuk kepribadian yang unggul, menjadi anak yang sehat secara jasmani, cerdas, pintar serta memiliki kecakapan (*skill*) dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan tujuan

Pendidikan Nasional adalah mewujudkan manusia yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta memiliki integritas yang tinggi.

Pembentukan kepribadian bagi anak-anak MIN Patuk Gunungkidul perlu dikembangkan dalam rangka membentengi anak dari pengaruh dunia luar, hal ini agar anak mampu berkembang sesuai dengan fitrahnya. Untuk mengembangkan anak-anak diberikan kebebasan bagi para pendidik dan orang tua karena anak sekarang kebanyakan susah untuk diatur, dibina dan diarahkan sepanjang kita mampu memberikan keteladanan bagi mereka. Untuk menanamkan ketauhidan dalam diri anak sangat dipengaruhi oleh gurunya karena peran guru/pendidik menjadi panutan di sekolah oleh anak-anak dan anak biasanya senang diberikan materi keagamaan dalam bentuk cerita, dongeng dan bermain peran. Sebagai contoh Materi Pelajaran Rukun Iman yang enam perlu diberikan kepada anak-anak seperti iman pada Allah SWT, iman kitab suci, iman kepada malaikat, iman kepada para nabi, iman kepada hari kiamat, iman kepada qodo/qodhar, agar anak sedikit-demi sedikit bisa mengenal tentang keberadaan Tuhannya beserta segala ciptaanya.

Penanaman akhlak juga sangat diperlukan kepada anak dalam rangka menjadikan anak memiliki etika, tata norma dan punya unggah ungguh dalam pergaulan baik di sekolah, di rumah atau dengan lingkungan sekitar. Akhlak juga sangat diperlukan bagi anak agar anak bisa menghormati gurunya, menghormati orang tuanya, teman sebaya maupun bisa menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah. Kalau anak sejak kecil tidak ditanamkan nilai-nilai akhlakul karimah/nilai-nilai kepribadian dikhawatirkan kelak dikemudian hari anak tidak bisa atau tidak

memiliki kesopanan/adab. Oleh karena itu sangat penting nilai-nilai akhlak ditanamkan anak sejak dini untuk membentuk wataknya menjadi anak yang bermoral.

Penanaman nilai-nilai ibadah juga sangat diperlukan bagi anak-anak MIN Patuk Gunungkidul. Anak-anak disuruh untuk melakukan sholat, melakukan panggilan sholat yaitu adzan. Anak disuruh dan dibiasakan melaksanakan sholat lima waktu sebagai perwujudan seorang hamba dalam rangka mengabdikan dan menyembah Allah SWT sebagai Tuhannya. Kalau anak dibiasakan melaksanakan perintah Allah SWT berupa sholat lima waktu, maka anak sedikit demi sedikit bisa melaksanakan tanpa dipaksa ataupun diancam kalau anak mendengar suara adzan pasti anak-anak bergegas melaksanakan sholat secara jama'ah. Penanaman soal ibadah ini sangat mutlak diperlukan dalam rangka menjadikan anak patuh terhadap perintah Tuhan dan anak mampu untuk meninggalkan segala larangan-laranganNya.

Berangkat dari latarbelakang masalah tersebut diatas penulis ingin mengungkapkan bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka Penulis merumuskan satu pokok permasalahan sebagai berikut :

Bagaimanakah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pembahasan yang hendak dicapai dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di MIN Patuk Gunungkidul

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat pembahasan yang hendak dicapai dalam penyusunan tesis adalah sebagai berikut :

Untuk memberikan pengetahuan kepada orangtua dan masyarakat dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki kepribadian yang unggul, memiliki etika dan akhlakul karimah dan mampu menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan Peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MIN Patuk Gunungkidul dimana bahwa pendidikan dasar merupakan awal pembentukan karakter kepribadian, sikap dan perilaku siswa. Banyak faktor yang menentukan keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di tingkat dasar diantaranya adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran dan metodologinya. Penelitian semacam ini sudah banyak sekali yang dilakukan oleh peneliti lain sebagai upaya menjadikan Pendidikan Agama

Islam memiliki kualitas yang lebih baik, namun dalam penelitian ini penulis fokuskan pada pokok-pokok permasalahan tersebut diatas. Dari berbagai penelitian yang telah ada dalam rangka mewujudkan Guru Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dalam Tesis saudara Zaenal Arifin yang berjudul “PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA DALAM MEMBENTUK PRILAKU KEAGAMAAN SISWA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Baturetno Kab. Wonogiri), isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa dalam mengkaji pendidikan Islam dalam keluarga ada tiga hal pokok yakni konsep keluarga dalam Islam, konsep pendidikan Islam dalam keluarga meliputi aqidah (keyakinan), ibadah dan budi pekerti, luhur (akhlakul karimah) yang harus tertanam pada diri anak sehingga terbentuklah kepribadian yang bernafaskan Islam, berpola fikir dan badan terpola sikap Islam. Peneliti mengandung kelemahan dan keunggulan pendidikan keluarga dalam Islam. Sedangkan prilaku keagamaan merupakan respon/tindakan karena penghayatan manusia terhadap ajaran agamanya yang muncul dan teartikulasi dalam 5 dimensi meliputi : Ideologis (keyakinan), Intelektual (pengetahuan agama), Ritual (peribadatan), Eksperensial (perasaan keagamaan) dan konsekuensial (prilaku) ketika menghadapi situasi disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Tesis saudara Drs. Yazid, M.S.I. yang berjudul “PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SMK KAB. WONOGIRI (Telaah Psikologi Pendidikan), isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : guru PAI

mempunyai peran yang dominan dalam mewujudkan tujuannya, yakni meningkatkan aqidah, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang dapat memberikan pelayanan yang prima dalam bidang agama Islam kepada peserta didik yang memadai sesuai dengan tujuan, maka guru PAI harus mempunyai keahlian khusus dalam melaksanakan tugasnya. Dalam penelitiannya memberi gambaran tentang peran guru PAI dalam pembinaan siswa yang meliputi KBM, kaitannya dengan peran guru, ketrampilan mengajar dalam menentukan materi pelajaran baru, menentukan metode, melaksanakan belajar siswa aktif, mengatur suara berirama di dalam mengajar, mengelola kelas dan melaksanakan evaluasi.

Dalam Tesis saudara Dra. Zakiah Usman, M.Ag yang berjudul “PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM, isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa faktor-faktor pembentuk kepribadian anak itu dapat dikategorikan menjadi 2 kategori umum yakni faktor eksternal dan internal. Faktor internal dapat berasal dari faktor kemampuan dan keturunannya, sedangkan faktor eksternal adalah pendidikan yang didapat oleh anak baik di dalam rumah atau keluarga, sekolah dan masyarakat. Peranan ibu dalam pembentukan kepribadian anak sangat besar. Ibu sebagai pendidik yang utama dan pertama pada anak-anak di dalam keluarga. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara mengisikan jiwa anaknya dengan hal-hal yang positif

dengan cara memberi contoh yang baik dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran ibu lebih banyak ditekankan sebab sikap dan tingkah laku Ibu adalah cermin bagi anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari yang lama kelamaan akan mengajar pada jiwa anak-anaknya. Secara islami contoh yang baik juga harus berdasar pada keimanan. Memberikan pemahaman, pengetahuan dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sangatlah penting dalam membentuk kepribadian yang tidak secara umum, tetapi baik dimata agama dan benar di jalan Allah. Sedikitnya ada 3 (tiga) cara dalam upaya memberikan suri tauladan terhadap anak antara lain : dimulai dari sikap, pembentukan pengertian, sikap dan minat serta pembentukan kerohanian yang luhur.

Dalam Tesis saudara Munawaroh Hidayat yang berjudul “STUDI TENTANG FUNGSI KETELADANAN GURU DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)”, isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa Peneliti mengungkapkan bahwa azas-azas keteladanan meliputi azas wahyu, azas psikhis dan azas manfaat. Azas wahyu adalah berazaskan firman Allah dalam Suarat Al-Ahzab ayat 21, yang menyatakan bahwa Allah telah memberikan keteladanan pada diri Rasulullah bagi umatnya supaya umatnya meniru pada akhlak Rasulullah. Azas psikis karena para ahli psikologi mengatakan bahwa manusia adalah mahluk sosial yang suka meniru. Dengan demikian peserta didik secara kejiwaan mudah meneladani gurunya untuk itu hendaklah guru memberi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Azas manfaat

karena keteladanan sangat besar manfaatnya, sehingga proses KBM menjadi efektif dan efisien dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Kepribadian pendidik bagi peserta didik yaitu kepribadian yang bagus dan pantas, bisa diterapkan di lingkungan sekolah dan masyarakat meliputi sifat-sifat kepribadian (akhlak, segi keilmuan, dan segi profesional guru). Jadi fungsi keteladanan guru ditinjau dari segi ilmu pendidikan dan segi keberadaannya keteladanan guru berfungsi sebagai media pendidikan dan membangun wibawa guru yang bermakna bahwa keteladanan membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas dan meningkatkan pengaruh.

Dalam Tesis saudara Dudu Rohman, S.Ag yang berjudul “PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN MORALITAS ANAK (Studi analisis kisah Ibrahim dan Ismail Dalam Al-Qur’anul Karim) isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa kandungan nilai dalam pengkisahan Ibrahim dan Ismail adalah salah satu wujud kekayaan nilai yang terdapat dalam Islam, berkaitan dengan masalah teologis dan moralitas. Selain itu kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menyimpan banyak pertanyaan yang belum terjawab, hal ini menginspirasi penulis untuk menggali ke dalam banyak nilai yang diambil hubungannya yang saling berposisi dan proses pergerakannya cerita dalam kisah Ibrahim dan Ismail, khususnya nilai-nilai yang dijadikan sebuah konsepsi peran orangtua dalam pendidikan moralitas anak.

Dalam Tesis saudara Kun Z Nur Sholeh berjudul “PENGARUH PEMBELAJARAN PAI TERHADAP PERILAKU SISWA MUSLIM DI SMK

NEGEROI 3 YOGYAKARTA, isi tesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa dalam pengajaran PAI dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan demonstrasi, membiasakan berbusana islami, diawali tadarus, pembahasan materi pelajaran dan diakhiri sholat dhuha serta jama'ah sholat dhuhur. Adapun respon siswa terhadap pelajaran PAI adalah meningkatkan pengetahuan keagamaan serta meningkatkan ibadahnya serta merubah perilaku siswa sesuai kepribadian muslim, karena adanya keteladanan dari guru PAI yang selalu memberikan motivasi kepada para siswa pada kehidupan mendatang.

Dari enam judul tesis lebih banyak menyoroti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam secara umum serta profesionalisme guru, sementara dalam penelitian yang penulis lakukan mengupas tentang masalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul. Dimana peran guru PAI sangat menentukan kepribadian siswa, siswa setelah menerima pembelajaran PAI diharapkan memiliki norma, etika dan akhlakul karimah serta mampu menerapkan dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kedalam kehidupan yang nyata. Kepribadian yang diharapkan disini adalah bahwa siswa mampu memiliki kepribadian sikap mental yang baik dan sempurna mampu menjadi warga negara yang baik serta tidak memiliki kepribadian belah yang cenderung bersikap tidak baik dan negatif.

F. Kerangka Teori

1. Kompetensi Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran

Guru adalah sosok yang sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang dalam kegiatan operasionalnya dikenal dengan *Kegiatan Belajar Mengajar* (KBM). Tugas utamanya adalah mengantarkan anak didik menjadi individu yang cerdas, mandiri dan bertanggungjawab. Proses tersebut ditempuh atas landasan dan asumsi bahwa anak didik memiliki potensi yang sebagiannya akan berkembang bersama guru dalam setiap KBM, kontak individu, interaksi sesama dan keteladanan yang berlangsung di sekolah. Dalam hal ini, guru sebagai salah satu kunci penting dan menentukan dalam proses pencerdasan dan pembentukan kepribadian siswa. Oleh karenanya *Robert J Menges* menyebut guru sebagai *helper*, penolong. Jabatan guru sebagai pekerjaan, tidak bisa dilepaskan dari alat mencari nafkah. Sebagaimana dikaitkan Nasution, sekalipun pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya dengan ideal pembangunan bangsa dan guru diharapkan sebagai manusia idealis, namun guru sendiri tidak dapat tidak, harus menggunakan pekerjaan sebagai alat untuk mencari nafkah bagi keluarganya.⁸

Namun di dalam pekerjaan sebagai guru, ada tuntutan dan sekaligus bertanggungjawab, karena didalamnya menyangkut nasib anak-anak bangsa. Masyarakat tidak dapat menerima pekerjaan guru semata-mata sebagai mata pencaharian belaka, sejajar dengan pekerjaan tukang kayu atau saudagar. Pekerjaan guru menyangkut masa depan anak, pembangunan masa depan anak, pembangunan

⁸ (S. Nasution, 1983 :100) dikutip dalam *Majalah Bakti Ikhlas Beramal* edisi 303, Diterbitkan oleh Kanwil Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hal. 7.

negara dan masa depan bangsa⁹. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mampu melakukan tugas karena jabatannya sesuai pengharapan dan tanggungjawabnya, dengan sekaligus sebagai tempat menggantungkan hidupnya. Dalam hal ini, Nasution menempatkan posisi guru dalam kedudukannya yang istimewa dan masyarakat menaruh harapan-harapan yang tinggi tentang peranan guru. Harapan-harapan itu tentu tidak dapat diabaikan oleh guru, bahkan dapat menjadi norma yang turut menentukan kelakuan guru.

Sebagai pendidik dan pembimbing maka guru seharusnya dapat mengantarkan peserta didik untuk mencari tahu tentang bagaimana belajar hidup. Langkahnya bukan hanya sekedar menunjukkan sejumlah pengetahuan dan dalil-dalil ilmu kecerdasan dan keterampilan. Demikian juga pendidikan moralnya, yang bukan sekedar soal pengetahuan baik-buruk dengan segala resikonya, tetapi memperoleh pengalaman tentang baik buruk. Guru bukan sekedar pembimbing anak-anak agar bisa membaca, tetapi bagaimana membaca sebagai belajar cara belajar. Ini artinya bahwa seorang guru harus selalu siap melakukan perubahan dan peningkatan dalam penguasaan ilmu, strategi pembelajaran dan berbagai prosedur lainnya sesuai dengan kemajuan jaman. Dalam pengamatan Mulkan, pembelajaran yang selama ini berlangsung, tidak lebih sebagai indoktrinasi semata. Peningkatan kualitas personal guru, merupakan tuntutan profesional karena guru dalam melaksanakan tugasnya senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang landasan utamanya adalah intelektual. Untuk membangun landasan tersebut, maka harus ada

⁹ *Ibid*

suatu proses yang disengaja, terencana, dan dengan ketulusan dipergunakan untuk membangkitkan sisi intelektualitas dan moralitas anak didiknya.

Sebagai tenaga profesional guru juga perlu menyikapi lingkungan dengan kesediaan melakukan perubahan, penyesuaian, peningkatan intelektual dan sistem pembelajaran secara terus menerus. Guru yang baik dan bermotivasi tulus seharusnya tidak mengalami kejenuhan atau stagnasi dalam meningkatkan kemajuan diri dengan sesuatu yang baru dalam ilmu pengetahuan. Bila tenaga profesional seperti guru mengalami kejenuhan, maka sesungguhnya ia telah berhenti menjadi guru, karena guru juga berperan sebagai agen perubahan. Tenaga profesional seperti guru dituntut untuk selalu mengembangkan wawasan dan intelektual. Secara garis besar, ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan yaitu :

Pertama, tingkatan capable personal. Dalam hal ini, guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan sikap yang mantap serta memadai, sehingga mampu mengelola proses belajar secara efektif.

Kedua, tingkatan sebagai inovator. Sebagai tenaga profesional kependidikan, guru harus memiliki komitmen terhadap perubahan dan reformasi. Disamping penguasaan terhadap pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, juga responsif terhadap pembaruan sekaligus menyebarkannya melalui ide atau gagasan-gagasan yang efektif.

Ketiga, menempatkan diri sebagai *developer*. Guru selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua, maka dalam tingkatannya sebagai *developer* guru juga harus memiliki visi keguruan yang mantap dan dalam perspektif yang luas. Selanjutnya mampu dan bersedia secara perspektif dan prospektif menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh lingkungan pendidikan sebagai suatu sistem¹⁰

Dalam kaitannya dengan kemampuan profesional, maka dapat digaris bawahi bahwa guru profesional memiliki ciri sebagai berikut :

Pertama, penguasaan ilmu dan keterampilan keguruan, agar guru mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkan secara mendalam dan meluas. Maksudnya, kemampuan pada bidang ajar tersebut cukup signifikan dan mampu menyajikannya dengan metodologi, strategi atau model-model interaksi belajar mengajar yang tepat.

Kedua, sifat dan sikap profesional, seperti fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi dan tahap perkembangan atau latar belakang siswa dengan cara yang bijaksana serta melihat kedepan yaitu membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan masa depan. Rasa ingin tahu yaitu selalu belajar dan menambah wawasan untuk kemajuan siswanya.

Ketiga, kemampuan bekerjasama, seorang guru dalam melaksanakan tugasnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas selalu memerlukan kerjasama

¹⁰ *Ibid, hal 8*

dengan orang lain. Karena itu, guru harus berupaya menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain untuk keberhasilan dalam menjalankan tugasnya. Mengkaji atas beberapa pernyataan diatas, maka guru harus memiliki sikap yang jelas, terbuka, komunikatif, humanis, dan inovatif terhadap profesinya. Dengan langkah yang demikian itu, guru dapat melaksanakan fungsi didiknya dengan baik, sesuai jati diri yang integratif (ilmuan dan pembaharu). Disamping itu, eksistensinya sebagai tenaga profesional dalam jabatan guru, harus responsif dan adaptif terhadap kemajuan¹¹.

Untuk dapat melaksanakan tugas secara efektif dan efisien, maka guru harus memiliki apa yang disebut dengan kompetensi sebagai *instructional leader*. Kompetensi dalam hal ini diartikan sebagai kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Bila kompetensi dihubungkan dengan jabatan sebagai guru, maka kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesinya. Sebagai *instructional leader*, maka seorang guru harus :

- a. Memiliki kepribadian ideal sebagai guru
- b. Penguasaan landasan kependidikan
- c. Menguasai bahan pelajaran
- d. Kemampuan menyusun program pengajaran
- e. Kemampuan melaksanakan program pengajaran

¹¹ *Ibid, hal 8*

- f. Kemampuan menilai hasil dan proses belajar mengajar
- g. Kemampuan menyelenggarakan program bimbingan
- h. Kemampuan bekerjasama dengan teman sejawat dan masyarakat
- i. Kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran¹²

Guru merupakan sebuah pekerjaan yang luhur dan profesional seiring dengan di keluarkannya UU No. 12 Tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru. Sampai saat ini tidak setiap orang bisa menjadi guru karena harus memenuhi standar minimal yang harus dipenuhi sebagai seorang guru. Ciri-ciri pekerjaan dianggap sebagai profesi adalah :

- a. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b. Suatu profesi menekankan kepada keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.
- c. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.

¹² *Ibid, hal 8*

- d. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkan dari pekerjaan profesinya¹³.

Dalam kaitanya dengan kemampuan profesional, maka dapat dijelaskan bahwa guru profesional memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Pertama, penguasaan ilmu dan keterampilan keguruan, agar guru mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkan secara mendalam dan meluas. Maksudnya, kemampuan pada bidang ajar tersebut cukup signifikan dan mampu menyajikannya dengan metodologi,

Kedua, tingkatan sebagai *inovator*. Sebagai tenaga profesional kependidikan, guru harus memiliki komitmen terhadap perubahan dan reformasi. Disamping penguasaan terhadap penguasaan terhadap pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, juga responsif terhadap pembaruan sekaligus menyebarkannya melalui ide atau gagasan-gagasan yang efektif.¹⁴

Berdasarkan jabaran diatas, maka guru perlu memiliki dan menempatkan dirinya dalam koridor yang sesuai dengan keberadaannya sebagai guru yang berbeda dengan seluruh profesi lainnya. Dengan demikian guru harus menghiasi diri dengan aspek-aspek antara lain :

¹³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implemenstasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006), hal.143.

¹⁴ *Ibid*, hal 8

1. Role model, suri tauladan baik dalam kehidupan akademik maupun sosial di dalam atau di luar kelas. Hal ini harus selalu tercermin dalam ucapan dan tingkah lakunya sehari-hari menjadi model bagi anak didiknya.
2. Sikap dan kasih sayang kepada siswa seperti dengan menunjukkan sikap antusias, ikhlas mau mendengarkan atau menjawab pertanyaan siswa, menjauhkan sikap emosional dan feodal, seperti cepat marah, dan tersinggung karena pertanyaan siswa sering disalah artikan sebagai mengurangi wibawa atau menyerang atau memojokan guru
3. Memperlakukan siswa sebagai subyek dan mitra belajar. Dalam kontakannya dengan siswa terutama dalam proses KBM, dikembangkan iklim dialogis dan interaktif, dalam wacana kemitraan dan tidak menunjukan bahwa guru lebih hebat, lebih pandai, lebih superior di banding anak didik dan hal ini berlaku bagi setiap satuan pendidikan.
4. Sebagai fasilitator yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas siswa serta interaktif dan komunikatif dengan siswa ¹⁵

Melihat keharusan dalam kompetensinya, maka profesionalisme guru berdasarkan tugas yang diembannya mensyaratkan mutu layanan dalam empat jenis kompetensi, yaitu :

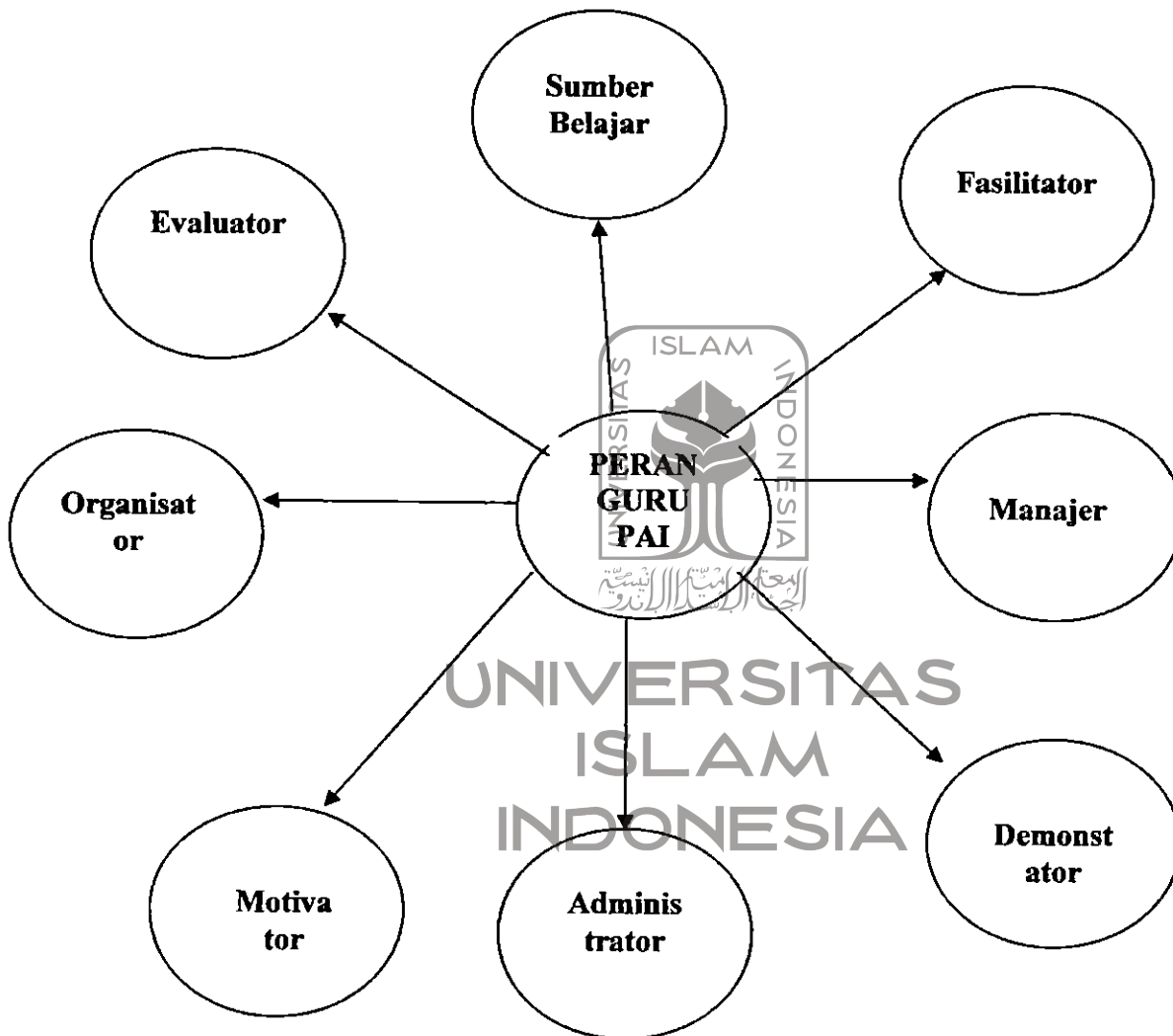
¹⁵ *Ibid, hal 8*

1. Kompetensi Profesional yaitu menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun dan melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
2. Kompetensi Personal yaitu mengembangkan kepribadian : bertaqwa, berperan, dalam masyarakat sebagai warganegara, mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
3. Kompetensi Sosial yaitu kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa dalam proses pembelajaran dan bimbingan serta secara integral sebagai warga masyarakat indonesia
4. Kompetensi Spiritual yaitu kemampuan memilih dan mengamalkan keyakinan dan nilai kebenaran rabbani sebagai pedoman hidup ¹⁶

Sehubungan dengan peran guru PAI secara teori dapat dijelaskan menurut pakar pendidikan yaitu Wina Sanjaya, guru memiliki peran yang sangat dominan dalam mengubah perilaku siswa. Ada 8 peran yang digambarkan oleh Wina Sanjaya dalam diagram tersebut dibawah ini :

¹⁶ *Ibid, hal 8*

Diagram 1.1. Peran Guru PAI Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)



2. Gambaran tentang Kepribadian

Kepribadian yang ada pada manusia terbentuk dari aqliyah (pola pikir) dan nafsiyah (pola sikap). Kepribadian tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesori dan sejenisnya. Manusia memiliki keistimewaan disebabkan akalunya dan prilaku seseoranglah yang menunjukan tinggi rendahnya akal seseorang, karena prilaku

seseorang di dalam kehidupan tergantung pada mafahimnya (persepsinya), maka dengan sendirinya tingkahlaku terkait erat dengan mafahimnya dan tidak bisa dipisahkan. Suluk (tingkah laku) adalah aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi gharizah (naluri) kebutuhan jasmaninya¹⁷.

Sehubungan konsep tentang pembentukan kepribadian siswa muslim dapat dijelaskan sebagai berikut :

“Pembentukan kepribadian siswa muslim pada hakikatnya ialah keutuhan, keseluruhan diri manusia dengan unsur rohani dan jasmaninya sebagai dwitunggal. Rohani memiliki kemampuan cipta, rasa dan karsa, sedangkan jasmani menampilkan kesehatan dan ketrampilan fisik. Keutuhan juga mencakup keberadaan diri sendiri sebagai seorang (individu) dengan masyarakat dan kedudukan dirinya sebagai kepribadian mandiri dengan kedudukan dirinya sebagai makhluk Tuhan”. (Kusrini, 1991 : 46).

3. Kepribadian Siswa Muslim

Kepribadian merupakan hasil dari pembentukan jiwa yang berada pada diri seseorang. Jiwa di pengaruhi oleh hasil pembelajaran baik secara kognitif, afektif dan motorik. Pembentukan kepribadian siswa akan mengarah pada pembentukan keimanan, kedisiplinan, akhlakul karimah, berani, bertanggungjawab, mandiri dan mengaktualisasikan semua hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dijelaskan lebih lanjut secara terperinci.

1. Beriman Kepada Allah

¹⁷ Taqiyudin an-Nabhani, *Kepribadian Islam (Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah)* Penerjemah Zakia Ahmad, Jakarta, Hizbut Tahri Indonesia, Jilid I HTI Pres, 2008, hal 9.

Iman yang dimaksud adalah kepercayaan atau keyakinan. Iman kepada Allah berarti percaya kepada adanya Allah, Tuhan yang Maha Esa dan tidak sekutu baginya. Iman kepada Allah berarti percaya bahwa Allah itu adalah dzat Yang Maha Tunggal, dzat yang Maha Kuasa, dzat yang Maha perkasa dan tiada bandingannya. Pembelajaran keimanan kepada Allah dalam sekolah dibahas dalam mata pelajaran akidah akhlak. Adapun akidah akhlak merupakan suatu kesatuan mata pelajaran, padahal masing-masing mempunyai pembahasan sendiri-sendiri. Siswa yang beriman kepada Allah akan membentuk pribadi yang tangguh dan bertanggungjawab, karena dalam perilaku mereka akan merasa selalu diawasi oleh Allah dan akan terpelihara dari segala kejahatan atau perilaku buruk.

2. Berakhlakul karimah

Adapun pengertian akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkahlaku atau tabiat. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya “Al-amin” dijelaskan bahwa yang dimaksud Akhlak adalah :

“Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”¹⁸.

Hubungan ilmu tauhid (akidah) dengan akhlak adalah bahwa ilmu tauhid adalah ilmu ushuluddin, ilmu pokok-pokok agama, yang menyangkut akidah dan keimanan, sedangkan akhlak yang baik menurut pandangan Islam, haruslah

¹⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar Edisi ke-3)*, (Jakarta: CV. Diponegoro, 1985), hal.13

berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus diaktualisasikan dalam bentuk amaliyah atau perbuatan sebagai bentuk amal shaleh atau tingkah laku yang terpuji. Jika iman melahirkan amal shaleh, barulah dikatakan iman itu sempurna, karena telah dapat direalisasi dalam alam kenyataan. Akidah adalah ilmu yang mempelajari tentang ke-Esaan Allah, dan akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat manusia yaitu sifat terpuji dan sifat tercela. Akidah akhlak merupakan cerminan pembelajaran antara hubungan ke-Esaan Allah dan segala ke-Maha Kekuasaan-Nya (keimanan) yang tercermin pada sifat dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berarti disini antara akidah (keimanan) dengan akhlak atau etika terdapat hubungan yang erat dan saling keterkaitan. Kalau imannya kuat akhlaknya akan baik, dan jika imannya lemah akhlaknya akan menurun. Jelaslah bahwa akhlakul karimah adalah mata rantai keimanan seseorang. Sebagai contoh malu (berbuat kejahatan) adalah salah satu dari pada akhlakul mahmudah. Sebaliknya akhlak yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Ada makna tersirat bahwa tingkah laku yang baik tetapi itu hanya lahirnya, berarti tingkah laku tersebut tidak disertai dengan rasa keimanan. Tingkah laku keimanan diwujudkan dalam perbuatan yang nyata dan disertai jiwa yang lahir dan batin berlandaskan Iman kepada Allah.

Akhlak yang dipelajari disekolah itu ada dua macam, yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela). Menurut ahli akhlak dan tasawuf yang

termasuk akhlak terpuji atau mahmudah antara lain¹⁹ : Al-amanah (setia), Pemaaf (al-afwu), Benar (Ash-shidiq), Menepati janji (al-wafa), Adil (Al-adl), Memelihara kesucian diri (Al-ifafah), Malu (al-ahya'), Berani (asy-syaja'ah), Kuwat (al-quwah), Shabar (ash-shabru), Kasih sayang (ar-rahmah), Murah hati (as-sakha'u), Tolong menolong (al-ta'awun), Damai (al-islhah), Persaudaraan (al-ikha'), Shilaturahmi, Hemat (al-iqtishad), Menghormati tamu (al-dlifayah).

Adapun akhlak tercela disebut juga akhlak mazmumah. Menurut para ahli akhlak yang termasuk akhlak tercela adalah : Egoistis (ananiah), Lacur (al-baghyu), Kikir (al-bukhlu), Dusta (al-buhtan), Mabuk (al-khamr), Aniaya (al-dzalimu), Pengecut (Al-jubn), Marah (al-ghodhab), Mengumpat (al-ghibah), Adu domba (an-namimah), Dengki (hasud), Berbuat kerusakan (al-ifsad), Dan lain sebagainya²⁰

3. Berdisplin

Disiplin adalah setiap kegiatan siswa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya seperti kegiatan siswa yang dilakukan sesuai dengan tata tertib yang dibuat oleh sekolah. Kedisiplinan merupakan suatu kepribadian yang terpuji. Namun pembentukan kepribadian disiplin terhadap siswa merupakan kewajiban bagi guru. Disiplin disekolah dapat diwujudkan taat pada tata tertib, masuk dan keluar sekolah sesuai dengan jadwal, kegiatan ekstrakuler dilaksanakan dan kegiatan lainnya dilakukan tepat waktu dan tepat sasaran²¹.

¹⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Kariman (Suatu Pengantar)*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1985), hal. 97-98

²⁰ *Ibid.*, hal98

Kedisiplinan merupakan ciri khas yang terdapat pada sekolah-sekolah yang maju, baik yang telah mencapai sekolah standar nasional (RSBN), maupun sekolah berstandar Internasional (RSBI)

4. Bertanggungjawab

Siswa yang bertanggungjawab adalah siswa yang mampu menempuh pendidikan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan dan tidak pernah melanggar tata tertib yang telah ditentukan. Hasil dari pembelajaran mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merasa percaya diri dalam mengambil keputusan. Tujuan akhir dari siswa bertanggungjawab adalah jika siswa itu mampu menunjukkan dirinya sebagai seorang yang telah benar-benar mandiri. Ciri-ciri dari siswa yang telah mencapai kemandiriannya adalah sebagai berikut ²²:

- a. Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai.
- b. Percaya pada nasib dari Allah SWT tetapi memahami bahwa semua manusia diberi kesempatan yang sama dalam berusaha untuk memperoleh nasib terbaiknya sesuai dengan cita-cita yang dimiliki.
- c. Percaya diri, dapat dipercaya oleh orang lain dan percaya pada orang lain.
- d. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan bukan suatu hadiah.
- e. Membekali diri dengan pengetahuan dan ketrampilan yang berguna untuk mencari nafkah dalam masyarakat modern.

²² Hadari Nawawi, *Opcit.*, hal. 343-376

Dari uraian tersebut diatas, mungkin sulit untuk di realisasikan, namun demikian harapan-harapan untuk dapat menjadi siswa yang mandiri itu ada. Bekal untuk menghadapi kerasnya hidup di dunia dan akhirat adalah suatu kepribadian yang mandiri, dengan kemandirian inilah nantinya harapan-harapan itu akan terwujud.

4. Model Kepribadian Yang Sehat Menurut Ahli Psikologi

Ada tujuh kriteria kepribadian yang sehat menurut G.Allport sebagai berikut :

- a. Perluasan perasaan diri
- b. Hubungan diri yang hangat dengan orang lain
- c. Keamanan emosional
- d. Persepsi realistis
- e. Ketrampilan-ketrampilan dan tugas-tugas
- f. Pemahaman diri
- g. Filsafat hidup yang menyenangkan²³



Ada lima kriteria kepribadian yang sehat menurut Rogers sebagai berikut :

- a. Keterbukaan pada pengalaman
- b. Kehidupan eksistensial
- c. Kepercayaan terhadap organisme orang sendiri
- d. Perasaan bebas
- e. Kreatifitas²⁴

²³ G. Allport, *The Person in Psychology* (Boston : Beacon Press, 1968), hal 383.

Ada lima belas kriteria kepribadian yang sehat menurut Maslow sebagai berikut

- a. Mengamati realitas secara efisien
- b. Penerimaan umum atas kodrat, orang-orang lain dan diri sendiri
- c. Spontanitas, kesederhanaan, kewajaran
- d. Fokus pada masalah-masalah di luar diri mereka
- e. Kebutuhan akan privasi dan independen
- f. Berfungsi secara otonom
- g. Apresiasi yang senantiasa segar
- h. Pengalaman-pengalaman mistik atau puncak
- i. Minat sosial
- j. Hubungan antar pribadi
- k. Struktur watak demokratis
- l. Perbedaan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk
- m. Perasaan humor yang tidak menimbulkan permusuhan
- n. Kreativitas
- p. Resistensi terhadap inkulturasi²⁵

5. Siswa MIN Patuk Gunungkidul

Siswa-siswi MIN Patuk Gunungkidul adalah anak-anak setara Sekolah Dasar yang berumur 7-12 tahun. Yang dimaksud Penulis adalah MIN Patuk

²⁴ Rogers, C.R., *On Becoming a Person : A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston : Houghton Mifflin, 1961), hal 321.

²⁵ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan (Model-model Kepribadian Sehat)*, Diterjemahkan Drs. Yustinus, MSc, Yogyakarta, Kanisius, 1991, 110.

Gunungkidul dari kelas 1 sampai kelas 6 yang berjumlah 6 lokal sebanyak 79 Siswa. MIN Patuk Gunungkidul merupakan Lembaga Pendidikan dibawah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul yang dikepalai oleh Bapak Wahidin, S.Ag, MA dan serta diampu oleh 10 dewan guru tetap berstatus PNS serta 6 orang Non PNS/GTT .

Visi MIN Patuk Gunungkidul adalah “membangun generasi muda yang islami berilmu beriman dan bertaqwa serta memiliki kemampuan dibidang iptek dan imtaq”²⁶

Misi MIN Patuk Gunungkidul yang merupakan penjabaran dari Visinya adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui peningkatan mutu Pendidikan Madrasah serta unggul dalam Pemahaman Agama Islam secara baik dan benar
2. Mewujudkan pendidikan yang islami dengan menekankan pemahaman keilmuan yang berorientasi pada skill, keahlian dan kecakapan hidup
3. Meningkatkan kemampuan siswa MIN Patuk Gunungkidul dalam pemahaman ilmu umum dan ilmu agama Islam
4. Mengembangkan daya fikir dan dzikir yang maksimal.
5. Membangkitkan semangat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
6. Membimbing dan mengoptimalkan bakat dan kreativitas serta menciptakan suasana yang harmonis dan religius di Madrasah.

²⁶ Sumber Dokumentasi MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul dikutip Tanggal 5 Januari 2010

7. Memberikan keterampilan hidup sejak dini.
8. Mempersiapkan mental spiritual yang mandiri dan disiplin.
9. Memberikan suri tauladan akhlaqul karimah.

Tujuan yang hendak dicapai dari penjabaran Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patuk Kabupaten Gunungkidul

1. Menyelaraskan antara IPTEK dan IMTAQ.
2. Meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.
3. Mengembangkan bakat dan kreativitas.
4. Menanamkan nilai moral yang harmonis dan agamis.
5. Menanamkan mental spiritual yang mandiri dan disiplin.
6. Mencetak kader muslim yang berakhlakul karimah.

Program Kerja yang akan dilaksanakan dari penjabaran Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patuk Kabupaten Gunungkidul

1. Memaksimalkan sistem pembelajaran dan pengamalan beragama.
2. Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat para siswa.
3. Pelaksanaan terhadap tata tertib sekolah dan pembiasaan anak hidup mandiri.
4. Melaksanakan hari-hari besar agama dan nasional.
5. Membiasakan anak bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama dan sosial.

Kegiatan yang dilaksanakan dari penjabaran Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patuk Kabupaten Gunungkidul

1. Masuk dan pulang sekolah tepat waktu.
2. Pembiasaan Tahfidzil Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran.
3. Pembiasaan Sholat Dhuha dari Klas I s/d VI
4. Pembiasaan Sholat Dzuhur berjamaah.
5. Memberikan Kegiatan Ekstra Kurikuler sesuai dengan bakat minat siswa antara lain : Drum band, Komputer, Seni Tari, Qiro'ah, Sempoa, Pramuka.
6. Menyelenggarakan khusus BTAQ dengan target Klas I dan II bisa baca Al-Qur'an dengan benar dan lancar.
7. Sosialisasi tata tertib dan bentuk sanksinya yang sesuai dengan sanksi pendidikan.
8. Membiasakan berbicara dan bersikap dengan sopan-santun²⁷

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian berasal dari bahasa Yunani "*Metodos*" yang berarti jalan atau cara. Sedangkan arti istilah kata metodologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara bekerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

²⁷ *Ibid*

Dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, karena penulis hanya akan mengungkapkan dan menggambarkan secara kronologis tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kepribadian Siswa MIN Patuk Gunungkidul.

2. Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah yang dipergunakan dalam penelitian ini pendekatan psikologis religius karena yang diteliti menyangkut hal-hal yang membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kepribadian Siswa MIN Patuk Gunungkidul.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang di maksud adalah subyek penelitian yang sekaligus dijadikan sebagai informan atau responden. Sedangkan yang menjadi populasi adalah semua Guru, siswa dan wali murid MIN Patuk Gunungkidul. Karena populasi dalam jumlah sedikit, otomatis tidak ada sampel. Sedangkan obyek penelitiannya adalah perilaku atau sikap yang menunjukkan kepribadian para siswa yang telah dibentuk oleh Guru Pendidikan Agama Islam di MIN Patuk Gunungkidul.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data. Teknik tersebut antara lain wawancara (interview), Pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan satu persatu.

a. Teknik Wawancara (interview), teknik wawancara itu ada tiga macam, yaitu:

- 1). Interview tak terpimpin, yaitu tanya jawab antara interviewer dengan interview tanpa dikendalikan dengan pedoman pertanyaan.
- 2). Interview terpimpin, yaitu tanya jawab antara interviewer dengan interview dikendalikan dengan pedoman pertanyaan.
- 3). Interview bebas terpimpin, yaitu wawancara gabungan antara metode interview terpimpin dengan interview tak terpimpin.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik interview bebas dan terpimpin, yaitu interviewer bebas mewawancarai responden baik menggunakan pedoman pertanyaan maupun tidak. Tujuannya adalah agar mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi atau pengamatan adalah suatu cara untuk mengumpulkan data melalui pengamatan baik langsung maupun tidak langsung. Pengamatan adalah pencatatan yang sistematis tentang fenomena yang diselidiki²⁸. Teknik observasi ini ada berbagai macam dan disini akan dijelaskan semua, agar diketahui dari perbedaan dan kesamaannya, sehingga peneliti dapat mengambil teknik observasi yang cocok dengan obyek penelitiannya. Jenis teknik observasi itu terdiri dari :

- 1). Observasi partisipan dan non partisipan, partisipan artinya peneliti ikut berperan aktif dalam aktifitas kehidupan yang diteliti. Sedangkan non

²⁸ Masri Singarimbun, Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta : LP3ES, 1992), hal.136.

partisipan yaitu peneliti tidak ikut aktif dalam suatu kehidupan dengan yang diteliti.

- 2). Observasi sistemik, yaitu pengamatan yang memuat faktor-faktor tertentu yang diatur dan dikategorisasikan terlebih dahulu.
- 3). Observasi eksperimen, yaitu pengamatan yang dikendalikan dengan prosedur dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik observasi non partisipan dan teknik observasi sistemik. Tujuannya adalah agar dalam mencari dan mengumpulkan data tersebut lebih fleksibel dan tidak terlalu memanipulasi data, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak subyektif. Teknik observasi dipergunakan untuk melengkapi penelitian mengenai Peran Guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MIN Patuk Gunungkidul

- c. Teknik Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis, misalnya buku harian, catatan pribadi, laporan, formulirisasi, anggaran dasar/anggaran rumah tangga, surat keputusan, buku juklak atau juknis, data dinding dan lain sebagainya²⁹. Teknik dokumentasi ini, cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, karena sesuai dengan sifat dan jenis penelitian yang akan dipergunakan untuk menjelaskan mengenai Peran Guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MIN Patuk Gunungkidul.

²⁹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 199), hal. 89.

- d. Studi Populasi/Kasus. Studi ini dilakukan untuk melihat permasalahan yang diteliti secara bertahap dan berkelanjutan untuk memudahkan dan mencari solusi permasalahan yang tepat. Studi populasi tidak bisa digeneralisasikan dengan kasus yang lain dan hanya berlaku pada obyek penelitian yang diteliti.
- e. Metode Analisa Data.

Metode analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa MIN Patuk Gunungkidul, serta akan mengetahui dan menggambarkan faktor pendukung dan penghambatnya. Analisa tersebut bukan bersifat angka-angka melainkan dengan logika non angka-angka. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan adalah teknik wawancara, dokumentasi dan observasi.

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara antara lain; *Pertama*, teknik *domain*, yaitu teknik yang digunakan untuk mengungkapkan secara umum tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di MIN Patuk Gunungkidul.

Kedua, teknik *taksonomi* yaitu teori teknik analisa data yang di keluarkan oleh Taxonomy Bloom yang menyebutkan bahwa data-data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan membuat ikhtisar dari berbagai macam permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini ihtisar dibuat sesuai dengan peran

Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa MIN Patuk Gunungkidul.

Ketiga, Teknik analisa *komponen*, yaitu digunakan untuk pencarian secara sistematis tentang atribut-atribut dan komponen-komponen yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan diatas, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa MIN Patuk Gunungkidul. Analisa ini melibatkan seluruh proses pencarian, proses memilih-memilah dan mengelompokan dalam suatu demensi kontras yang muncul.

Keempat, analisis *tema* yaitu digunakan untuk menemukan tema yang muncul selama mengadakan penelitian, baik tema yang bersifat eksplisit, yaitu tema-tema yang belum dapat ditentukan sebelum mengadakan penelitian, maupun yang bersifat implisit yaitu tema-tema yang telah ditentukan terlebih dahulu sebelum mengadakan penelitian. Tema-tema tersebut mengacu pada obyek penelitian yaitu tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa MIN Patuk Gunungkidul.

f. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan *reduksi data*, *display data* dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, sebaiknya dilakukan dengan cara menjaga *kredibilitas*.

Untuk memperoleh kredibilitas atau validitas internal maka dapat dilakukan dengan jalan memperpanjang masa observasi yang terus menerus atau *triangulasi*, membicarakan dengan orang lain atau *Peerdebriefing* untuk menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *memberchek*. Dapat juga menggunakan *Transferabilitas instrumen* yaitu indeks yang menggunakan sejauhmana pengukuran agar tetap konsisten bila dilakukan ulang terhadap gejala-gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Validitas dan reabilitas alat ukur suatu penelitian itu sangat penting, karena dengan alat ukur yang tepat juga akan menghasilkan kesimpulan yang tepat dan dapat diterima.

Alat ukur kreatifitas dan validitas semacam ini, cocok digunakan untuk menganalisis jenis penelitian deskriptif kualitatif semacam Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa MIN Patuk Gunungkidul.

g. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap penelitian deskriptif, yaitu penelitian ini dilaksanakan pada tahap explorasi atau penjajagan mengenai data secara umum. Pada tahap ini yang diperhatikan dan direkam sebanyak-banyaknya adalah aspek-aspek atau elemen-elemen dan situasi obyek yang diamati. Sehingga dapat mendapatkan tema-tema baik secara eksplisit maupun implisit serta cocok

dengan obyek penelitian yaitu peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa MIN Patuk Gunungkidul.

2. Tahap penelitian terfokus, yaitu penelitian ini merupakan lanjutan dari tahap deskriptif menuju ke titik fokus, obyek yang diteliti semakin dipertajam sehingga jelas permasalahannya dan sekaligus tepat jawabanya. Dari tema-tema yang telah didapat itu selanjutnya diklasifikasi dan dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendiskripsikan tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa MIN Patuk Gunungkidul.
3. Tahap penelitian terseleksi, yaitu penelitian dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan diseleksi secara ketat dan benar-benar berdasarkan hasil dari data yang valid, kemudian data-data tersebut dianalisis dan akhirnya menjadi kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk laporan dari hasil penelitian. Hasil olah data selanjutnya disimpulkan dan disusunlah suatu laporan yang sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika Penulisan Tesis ini akan disajikan secara sistematis ke dalam beberapa bab yang masing-masing meliputi sub-sub bab pembahasan. Secara garis besar sistematika pembahasan penulisan tesis adalah sebagai berikut :

Pertama, Bab I Pendahuluan, dimana pada bab ini akan dijelaskan berbagai sub pokok bahasan berkaitan dengan persoalan yang melatar belakangi

penelitian, pembatasan dan perumusan masalah penelitian, tujuan yang hendak dicapai, kegunaan hasil penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematikan penulisan tesis. Ini penting dibahas karena merupakan tata cara atau prosedur dalam suatu penelitian yang menggambarkan pokok permasalahan yang hendak dibahas, oleh karena itu penting sekali untuk dipaparkan dimuka agar pembaca bisa memahami maksud penulis.

Kedua, Bab II Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran.

Dalam bab ini akan dibahas tentang guru merupakan jabatan profesional, kompetensi profesional guru, peran guru dalam proses pembelajaran. Ini penting dibahas karena menyangkut teori tentang kompetensi guru dan perannya dalam membentuk kepribadian siswa

Ketiga, Bab III Peran Guru PAI dalam Proses Pembelajaran pada bab ini akan dijelaskan berbagai sub pokok bahasan yang berkaitan dengan teori peran guru PAI dalam proses pembelajaran, sehingga terbentuk kepribadian siswa. Bab ini akan membahas secara tuntas bagaimana peran guru PAI dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan jaman.

Keempat, Bab IV Peran Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Kabupaten Gunungkidul, dimana pada bab ini akan dijelaskan berbagai sub pokok bahasan berkaitan dengan peran guru PAI dalam pengembangan pendidikan Islam, sikap dan prilaku siswa dalam proses KBM, peran guru PAI dalam membentuk keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah, peran guru PAI dalam

membentuk kedisiplinan siswa, peran guru PAI dalam membentuk nilai kompetensi di sekolah, peran bimbingan dan motivasi guru PAI dalam membentuk tanggungjawab siswa, peran guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa yang mandiri, faktor pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam pembentukan kepribadian siswa, pemecahan masalah yang dihadapi MIN Patuk dalam pembentukan kepribadian siswa. Ini penting dibahas karena merupakan hasil penelitian yang telah dianalisis sesuai dengan teori yang ada serta metode yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Kelima, Bab V Penutup, adalah terdiri dari : kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, daftar ralat, lampiran-lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. Guru Sebagai Jabatan Profesional

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupan. Dengan demikian dalam sistem pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya berbeda sesuai dengan tuntutan jaman. Betulkan jabatan guru atau pekerjaan sebagai guru bersifat profesional? Apakah ciri-ciri pekerjaan yang bersifat profesional tersebut? Bagaimanakah mengembangkan profesional di kalangan guru?. Demikian beberapa pertanyaan yang sering diajukan kepada guru/pendidik. Pertanyaan tersebut dapat direnungkan dan kemudian diyakini maknanya oleh para guru itu sendiri, lebih-lebih oleh para calon guru yang kelak akan memangku jabatan tersebut.

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lainnya. Dengan perkataan lain tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Hampir disemua negara, masyarakat masih tetap mengakui bahwa dokter adalah pekerjaan profesi yang paling tinggi. Sebaliknya, guru masih dipandang sebagai pekerjaan profesi yang paling rendah. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru asal ia berpengetahuan. Kekurangan akan tenaga guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai kewenangan profesional. Faktor kedua disebabkan oleh guru itu sendiri. Banyak guru yang tidak menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya tersebut. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan dirinya, ketidakmampuan guru melaksanakan profesinya, komersialisasi mengajar dan lain-lain, sering menyebabkan pudarnya wibawa guru sehingga pengakuan profesi guru makin merosot. Itulah sebabnya pengakuan dan usaha menegakkan profesi guru harus dimulai dari guru itu sendiri. Usaha yang dapat dilakukan harus dimulai dari pengakuan secara sadar akan makna profesi, menghargai dan mencintai tugas profesinya, serta berusaha mengembangkan profesinya yang disandangnya.

Ada beberapa ciri pokok yang bersifat profesional. Ciri pertama bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal seperti yang telah dijelaskan diatas. Ciri kedua pekerjaan tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat. Ciri ketiga adanya organisasi profesi seperti IDI, PGRI, PERSAHI dan lain-lain. Ciri keempat mempunyai kode etik, sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab pekerjaan profesi tersebut³⁰.

Dalam memberikan pelajaran guru menggunakan beberapa metode atau kombinasi berbagai metode agar suasana kelas menjadi hidup. Adapun metode-metode yang digunakan dalam mengajar di kelas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi (diskusi kelompok)
- d. Demonstrasi dan Eksperimen
- e. Tugas Belajar dan Resitasi
- f. Kerja Kelompok
- g. Sosiodrama (role playing)
- h. Pemecahan Masalah (problem solving)
- i. Sistem Regu (team teaching)
- j. Karyawisata (fiel-trip)
- k. Manusia Sumber (resource person)
- l. Survei Masyarakat

³⁰ Dr. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2005) hal. 14.

- m. Simulasi
- n. Studi Kasus
- o. Tutorial
- p. Curah Gagasan (brain storming)
- q. Studi Bebas
- r. Kelompok tanpa pemimpin
- s. Latihan (drill)
- t. Latihan Kepekaan³¹

Sementara Prof Dr. Sutari Imam Barnadib menguraikan tentang sifat-sifat pendidik/guru karena jabatannya yaitu:

- a. Berbakat
- b. Sopan
- c. Kepribadiannya harus baik dan kuat
- d. Harus disenangi dan disegani oleh anak didik
- e. Emosinya harus stabil
- f. Tidak boleh sensitif
- g. Harus tenang, obyektif, bijaksana
- h. Harus jujur dan adil
- i. Harus susila di dalam tingkahlakunya
- j. Pandai menyesuaikan diri
- k. Sifat sosialnya harus besar³²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

³¹ Departemen Agama, *Metodologi*, hal. 127.

Menurut Peters ada tiga tugas dan tanggungjawab guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran yaitu (a) guru sebagai pengajar, (b) guru sebagai pembimbing dan (c) guru sebagai administrator kelas³³. Ketiga tugas guru diatas merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan sikap dan nilai-nilai para siswa. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.

Sejalan dengan Perets, Amstrong membagi tugas dan tanggungjawab guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran menjadi lima kategori yaitu (a) tanggungjawab dalam pengajaran, (b) tanggungjawab dalam memberikan bimbingan (c) tanggungjawab dalam mengembangkan kurikulum (d) tanggungjawab dalam mengembangkan profesi (e) tanggungjawab dalam membina

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang, Asyifa, 1981) hal.2

³³ H. Peters, Cw Burnett, GF Farwell, *Intruduction to Teaching* (New York, Mc Millan Company, 1963) hal. 74.

hubungan dengan masyarakat³⁴. Ada tiga hal yang berbeda dengan Peters, yakni mengembangkan kurikulum, mengembangkan profesi dan mengembangkan hubungan dengan masyarakat. Tanggungjawab mengembangkan kurikulum mengandung arti bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru, penyempurnaan praktek pengajaran. Misalnya ia tidak puas dengan cara mengajar yang selama ini digunakan, kemudian ia mencoba menggunakan metode mengajar lainnya atau kombinasi. Ia mencoba mencari jalan keluar bagaimana usaha mengatasi kekurangan alat peraga dan buku pelajaran yang diperlukan siswa. Guru harus berusaha mempertahankan apa yang sudah ada serta mengadakan penyempurnaan praktek mengajar agar hasil belajar yang diperoleh siswa dapat ditingkatkan. Kurikulum sebagai program belajar atau semacam dokumen belajar yang harus diberikan kepada siswa, jangan dianggap sebagai barang mati tetapi harus dijadikan dasar pedoman dalam praktek pengajaran di sekolah. Apa yang ada di kurikulum harus dijabarkan oleh guru sehingga maknanya dapat mempengaruhi pribadi para siswa.

Tanggungjawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalau mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggungjawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggungjawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri. Demikian pula ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sambilan. Guru harus

³⁴ D.G. Amstrong, NT Hansen, TV Svace, *Education an Intruduction to Teaching* (New York, Mc Millan Publishing Co Inc, 1981) hal. 249.

sadar bahwa yang dianggap baik dan benar saat ini, belum tentu benar di masa yang akan datang. Oleh karena itu guru dituntut agar selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya. Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan pada masyarakat pada umumnya. Dunia ilmu pengetahuan tak pernah berhenti tetapi selalu muncul hal-hal yang baru. Guru harus dapat mengikuti perkembangan tersebut, sehingga ia harus lebih dahulu mengetahuinya daripada siswa dan masyarakat pada umumnya. Tanggungjawab dalam membina masyarakat mengandung pengertian bahwa guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat, serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggungjawab guru atau pemerintah saja, tetapi juga tanggungjawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai bagian dari tugas profesinya guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran. Beberapa contoh untuk membina hubungan tersebut ialah mengembangkan kegiatan pengajaran melalui sumber-sumber yang ada pada masyarakat, seperti mengundang tokoh masyarakat atau tokoh agama yang memiliki keahlian untuk berceramah dihadapan siswa dan guru, membawa kelas/siswa untuk mempelajari sumber-sumber belajar yang ada di masyarakat, guru mengunjungi orangtua siswa untuk memperoleh informasi keadaan siswanya.

Dalam situasi sekarang ini tugas dan tanggung jawab guru dalam pengembangan profesi dan membina hubungan dengan masyarakat nampaknya belum banyak dilakukan oleh para guru. Yang paling banyak menonjol hanyalah tugas dan tanggungjawab sebagai pengajar dan sebagai administrasi kelas. Demikian pula tugas dan tanggungjawab sebagai pembimbing masih belum membudaya di kalangan para guru. Mereka beranggapan tugas membimbing adalah tugas guru pembimbing atau wali kelas.

Tentang penguasaan Kurikulum, guru harus mampu menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih operasional dalam bentuk program semester yang dituangkan dalam persiapan mengajar sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam memberikan pelajaran serta siswa mampu menyerap materi yang diberikan oleh guru dengan baik. Guru yang profesional mampu melaksanakan tugas-tugas mendidik (mengembangkan kepribadian siswa), mengajar untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan melatih (untuk mengembangkan ketrampilan siswa) karena itu penguasaan kurikulum oleh guru harus ditingkatkan. Penguasaan materi pelajaran, guru dituntut untuk mampu menyampaikan bahan pelajaran, bahkan dia harus merasa yakin bahwa apa yang diusahakannya untuk disampaikan kepada siswa telah dikuasai dan dihayati secara mendalam. Penguasaan materi sangat mutlak harus dimiliki oleh seorang guru agar mampu mentransfer ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didiknya, karena ada sebagian guru yang tidak menguasai

materi pelajaran sehingga guru tersebut tidak bisa memberikan pelajaran dengan sempurna kepada anak didiknya

Penguasaan Metode dan teknik evaluasi guru menciptakan situasi yang dapat mendorong murid untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Untuk itu guru mengajar menggunakan multi metode dan anak belajar dengan menggunakan multi media sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, belajar sambil bermain, sesuai dengan konteks materinya. Penggunaan media pembelajaran juga akan efektif memudahkan siswa dalam menyerap materi yang diberikan gurunya. Media pembelajaran seperti OHP, Video Caset dan CD menjadikan siswa kreatif dan aktif dalam proses belajar mengajar sehingga suasana kelas hidup dan menyenangkan.

B. Kompetensi Profesional Guru

Menurut Cooper³⁵, ada empat kompetensi guru, yakni : (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkahlaku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, (d) mempunyai ketrampilan teknik mengajar. Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Glasser. Menurut Glasser ada empat hal yang harus dikuasai oleh guru, yakni : (a) menguasai bahan pelajaran (b) kemampuan mendiagnose

³⁵ Cooper, *Education an Intruduction to Teaching* (New York, Mc Millan Publishing Co Inc, 1981) hal. 254

tingkahlaku siswa (c) kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan (d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa³⁶.

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan yang sudah menjadi kewajiban adanya bagi kehidupan manusia. Karena memang untuk bisa tetap eksis dan berkembang sebagai makhluk yang cerdas (*homo sapiens*) maka salah satu faktor adalah manusia harus mengenyam pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Sedangkan proses pendidikan itu sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di muka bumi.³⁷

Bertolak dari pendapat tersebut diatas, maka kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang yaitu :

Kompetensi bidang kognitif artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkahlaku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

Kompetensi bidang sikap artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaanya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata

³⁶ Nurhaida Amir Das, Rudito, *Desain Intruksional* (Jakarta, P3G Depdikbud, 1981) hal. 1.

³⁷ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 1995) hal. 9.

pelajaran yang diampunya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

Kompetensi prilaku/performance artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berprilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau komunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan dan perencanaan pengajaran, keterampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain. Kalau kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada komponen perilaku yang diutamakan adalah praktek/keterampilan melaksanakannya.

Sudah barang tentu ketiga bidang kompetensi diatas tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. George J. Mouly.³⁸ mengatakan bahwa ketiga bidang tersebut (kognitif, sikap dan prilaku) mempunyai hubungan hierarkhis. Artinya saling mendasari satu sama lain. Kompetensi yang satu mendasari kompetensi yang lainnya.

Ada sepuluh kompetensi guru menurut P3G (Proyek Pembinaan Pendidikan Guru) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yakni : (a) menguasai bahan (b) mengelola program belajar mengajar (c) mengelola kelas (d) menggunakan media/sumber belajar (e) menguasai landasan pendidikan (f) mengelola interaksi belajar mengajar (g) menilai prestasi belajar (h) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi

³⁸ George J. Mouly, *Psychology for Effective Teaching* (New York, Rinehart and Winston INC, 1973) hal. 391.

sekolah (j) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.³⁹

Untuk menjelaskan kriteria profesionalisme sebagai guru dapat dilihat pada parameter dan standar ukuran dan indikator-indikator profesi berkisar pada pokok-pokok sebagai berikut :

- a. Ketrampilan yang didasarkan atas pengetahuan teoritis
- b. Pendidikan dan latihan yang dibutuhkan
- c. Test Kompetensi (melalui ujian dan sebagainya)
- d. Vokasional (sumber penghidupan)
- e. Organisasi (kedalam asosiasi profesional)
- f. Mengikuti aturan tingkah laku (code of conduct)
- g. Pelayanan altruistik (mementingkan dan membantu orang lain)⁴⁰

Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam tentu sangat diperlukan agar memiliki kemampuan dalam hal pengajaran, bimbingan dan administrasi. Kompetensi guru disini difokuskan pada pengajaran yang meliputi pokok-pokok sebagai berikut :

- a. Menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada pelajar.
- b. Memiliki kemampuan menyusun perencanaan program belajar mengajar, dengan mengetahui arti dan tujuan perencanaan serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang ada dalam perencanaan, bentuk-bentuk perencanaan dan prosedur kegiatan belajar mengajar

³⁹ Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), hal. 102.

⁴⁰ Departemen Agama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Depag, 2002), hal 7,

- c. Memiliki kreativitas untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar mengajar, kemampuan mengubah perencanaan apabila diperlukan dan kemampuan mengelola kelas
- d. Memiliki kemampuan melakukan penilaian kemajuan belajar pelajar dengan memanfaatkan secara kreatif bentuk-bentuk penilaian yang ada⁴¹.

C. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

1. Guru Sebagai Fasilitator

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan manusia masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus diwariskan. Dalam kondisi yang demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang keluar dari mulut guru. Oleh karena itu, ada pepatah yang menyebutkan bagaimanapun pintarnya siswa, maka tidak mungkin dapat mengalahkan pintarnya guru. Apakah dalam kondisi yang demikian masih tetap dipertahankan? Apakah ilmu pengetahuan sebagai warisan masa lalu yang harus dikuasai itu hanya dapat dipelajari dari mulut guru? Tentu saja tidak. Dalam abad teknologi dan informasi ini siswa dapat mempelajari dari berbagai sumber. Namun demikian, seperti yang telah dijelaskan di atas, guru dalam proses

⁴¹ Departemen Agama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hal. 8.

pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin bisa mengganti peran guru. Lalu apa peran guru dalam kondisi yang demikian? Apakah guru sebagai satu-satunya sumber belajar masih tetap relevan? Apakah ada peran lain yang lebih penting? Bagaimana melaksanakan peran-peran tersebut agar proses pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya lebih berhasil?. Dibawah ini dijelaskan peran guru dalam proses pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan kemampuan.

Sebagai fasilitator, guru berperan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran dimulai sering guru bertanya : bagaimana caranya agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran? Pertanyaan tersebut sekilas memang ada benarnya. Melalui usaha yang sungguh-sungguh guru ingin agar ia dapat menyajikan bahan pelajaran dengan baik. Namun demikian, pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berorientasi pada guru. Oleh sebab itu akan lebih bagus manakala pertanyaan tersebut diarahkan kepada siswa misalnya : apa yang harus dilakukan agar siswa mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna, kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat peran fasilitator dalam proses pembelajaran. Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses

pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami; khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran.

- a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut. Pemahaman akan fungsi media sangat diperlukan, oleh sebab belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.
- b. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang suatu media. Kemampuan guru merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Dengan perancangan media yang dianggap cocok akan memudahkan proses pembelajaran, sehingga pada gilirannya tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan optimal.
- c. Guru dituntut untuk mampu mengoperasikan berbagai jenis media, serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. Perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir. Berbagai perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap guru dapat menggunakan berbagai pilihan media yang dianggap cocok.
- d. Sebagai fasilitator guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting,

kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.⁴²

2. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Menurut Ivor K. Devais, salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru. Dalam hubungannya dengan pengelolaan pembelajaran Alvin C. Eurich menjelaskan prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru adalah sebagai berikut :

- a. Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri
- b. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing
- c. Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan *reinforcement*.
- d. Pengusaan secara penuh dari setiap langkah, memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- e. Apabila siswa diberi tanggungjawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar.

⁴² Dr. Wina Sanjaya, M. Pd. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta, Kencana, 2006) hal.148

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran, ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan oleh guru yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Pada intinya kegiatan tersebut menuntut guru berperan sebagai manajer yang memiliki 4 fungsi umum yaitu :

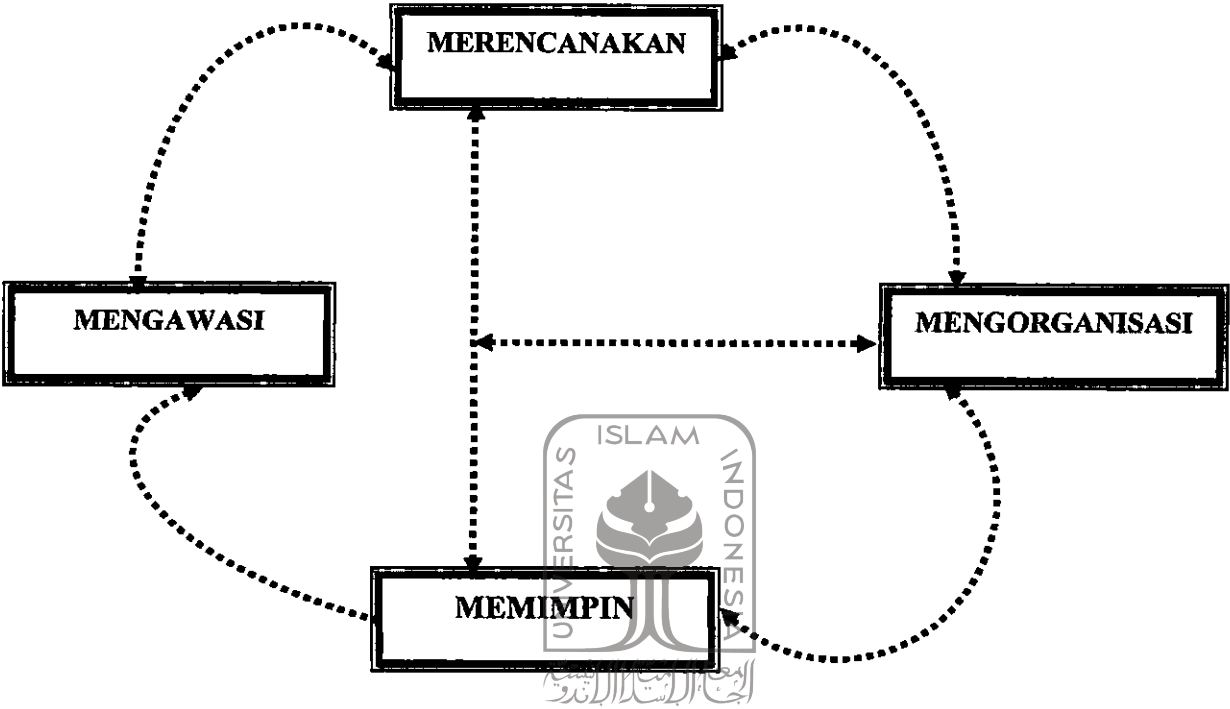
- a. Merencanakan tujuan belajar
- b. Megorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar
- c. Memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa
- d. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

Walaupun keempat fungsi itu merupakan kegiatan yang terpisah, namun keempatnya harus dipandang sebagai suatu lingkaran atau siklus kegiatan yang berhubungan satu sama lain, seperti yang terlihat pada bagan dibawah ini :



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Gambar 2 Fungsi Guru Sebagai Manajer



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Fungsi perencanaan merupakan fungsi yang sangat penting bagi seorang manajer. Biasanya kesulitan-kesulitan sebagai perencana bagi seorang guru meliputi memperkirakan tuntutan dan kebutuhan, menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu serta menentukan sumber-sumber yang diperlukan. Melalui fungsi perencanaan ini, guru berusaha menjembatani jurang antara murid yang satu dengan yang lainnya berada dan ke mana mereka harus pergi. Keputusan semacam ini menuntut kemampuan berpikir kreatif dan imajinatif, serta meliputi sejumlah besar kegiatan yang pada hakikatnya tidak teratur dan tidak berstruktur.

Fungsi pengorganisasian melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggungjawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang telah direncanakan. Pengorganisasian, pengaturan-pengaturan sumber hanyalah alat atau sarana saja untuk mencapai apa yang harus diselesaikan. Tujuan akhirnya adalah membuat agar siswa dapat bekerja dan belajar secara bersama-sama. Harus diingat, pengorganisasian yang efektif hanya dapat diciptakan manakala siswa dapat belajar secara individual, karena pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai adalah siswa secara individual walaupun pengajaran itu dilaksanakan secara klasikal. Keputusan yang berhubungan dengan pengorganisasian ini memerlukan pengertian mendalam dan perhatian terhadap siswa secara individual.

Fungsi memimpin atau mengarahkan adalah fungsi yang bersifat pribadi yang melibatkan gaya tertentu. Tugas memimpin ini adalah berhubungan dengan membimbing, mendorong dan mengawasi murid, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tujuan akhirnya adalah untuk membangkitkan motivasi dan mendorong murid-murid sehingga menerima dan melatih tanggungjawab untuk belajar mandiri.

Fungsi mengawasi bertujuan untuk mengusahakan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam batas-batas tertentu fungsi pengawasan melibatkan pengambilan keputusan yang terstruktur, walaupun proses tersebut mungkin sangat kompleks, khususnya bila mengadakan kegiatan remedial.



3. Guru Sebagai Demonstrator

Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswanya. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Sebagai demonstrator dapat diartikan guru harus menjadi teladan bagi siswa. Dalam proses pembelajaran guru senantiasa selalu mendemonstrasikan materi pelajaran yang diajarkan kepada siswanya agar materi dapat diserap secara sempurna oleh siswa. Disamping itu pula peran guru disini memiliki nilai yang sangat tinggi sebagai contoh bagi siswanya baik sikap, ucapan dan perbuatannya. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menjaga sikap dan tingkah lakunya, karena gerak geriknya akan ditiru oleh siswa. Jikalau guru melakukan perbuatan tercela dan tidak

terpuji akan berdampak pada siswanya. Maka dari itu seorang guru harus berperilaku santun dan menjunjung tinggi akhlakul karimah dan menjaga etika pergaulan dengan lawan jenis baik sesama guru maupun dengan masyarakat atau lingkungan sekolah.

4. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang memiliki peran yang sangat penting dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran. Melalui evaluasi bukan saja guru dapat mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya, akan tetapi juga dapat melihat sejauhmana siswa telah mampu mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru juga harus berperan sebagai evaluator. Beberapa hal yang cukup penting dalam melaksanakan fungsi evaluator bagi guru adalah :

- a. Evaluasi harus dilaksanakan terhadap semua aspek perkembangan siswa, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Hal ini sangat penting, oleh sebab pencapaian manusia seutuhnya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan dan atau proses pembelajaran.
- b. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus, dengan menekankan kepada evaluasi hasil dan evaluasi proses. Artinya target evaluasi bukan hanya untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar yang telah dicapai siswa akan tetapi juga bagaimana siswa mampu belajar dengan baik.

- c. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen penilaian. Guru banyak yang beranggapan bahwa evaluasi identik dengan melaksanakan tes. Padahal tidak demikian, tes hanya sebagai salah satu instrumen untuk melaksanakan evaluasi. Masih banyak instrumen yang lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil yang telah dicapai siswa.
- d. Evaluasi harus dilaksanakan secara terbuka dengan melibatkan siswa sebagai evaluan. Hal ini dimaksudkan agar siswa memahami tentang makna evaluasi. Melalui pemahaman tersebut siswa akan terdorong untuk mengenal kelemahannya sendiri baik kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukannya maupun kelemahan dalam pencapaian hasil belajar.

Untuk dapat melaksanakan keempat hal tersebut diatas, guru perlu memahami teori dan teknik penilaian. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan peran sebagai evaluator diantaranya :

- a. Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang berbagai instrumen evaluasi, misalnya kemampuan dalam membuat butir-butir tes, kemampuan dalam menyusun angket, wawancara, observasi dan lain sebagainya.
- b. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengolah data sebagai bagian dari proses evaluasi yang dilakukannya.
- c. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data hasil evaluasi. Misalnya dalam menentukan kelayakan siswa

untuk naik dan tidak naik kelas, kelayakan siswa untuk ikut remedial atau tidak.

Kesalahan mengambil keputusan dapat merugikan siswa



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PROSES PEMBELAJARAN

A. Peran Guru PAI Secara Teori

Peran guru PAI memiliki peran yang sangat berarti dalam kegiatan proses belajar mengajar. Memperhatikan kajian Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon and Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator.

a. Guru PAI sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggungjawab guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan wibawa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan

dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri terutama yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran peserta didik tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan prilakunya.

b. Guru PAI sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggungjawabnya pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Berkembangnya teknologi khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya, itupun terjadi di kota besar saja ketika para peserta didik memiliki berbagai sumber belajar dirumahnya. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan

kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku yang relatif murah. Disamping itu pula peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber belajar seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran bahkan dari program internet.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor tersebut diatas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Membuat ilustrasi : pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
2. Mendefinisikan : meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki peserta didik
3. Menganalisis : membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan : "*cuts the learning into chewable bites*".
4. Mensintesis : mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu

dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.

5. Bertanya : mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas, seperti yang dilakukan Socrates
6. Merespon : mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik
7. Mendengarkan : memahami peserta didik dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi guru maupun peserta didik
8. Menciptakan kepercayaan : peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar
9. Memberikan pandangan yang bervariasi : melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi
10. Menyediakan media untuk mengkaji materi standar : memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar
11. Menyesuaikan metode pembelajaran : menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari

12. Memberikan nada perasaan : membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hidup melalui antusias dan semangat⁴³

Uraian diatas lebih bersifat teknis, karena dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, guru melakukan banyak hal melalui pembiasaan, tentu saja ada keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaannya, sehingga hasilnya pun semakin baik yang diwujudkan dalam prestasi belajar peserta didik. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya.

c. Guru PAI sebagi Pembimbing

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya meyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih mendalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan

⁴³ Dr. E Mulyana, M.Pd. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005) hal.39

waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan. Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal yaitu :

Pertama, guru harus mampu merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Sebagai contoh kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada kemampuan dan menyatakan pikiran-pikirannya secara jelas.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta

didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : Bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? Bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil, mengapa dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang baik? Apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya? Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

d. Guru PAI sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi

dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik, dan lingkungannya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin. Benar bahwa guru tidak dapat mengetahui sebanyak yang harus diketahui, tetapi dibanding orang yang belajar bersamanya dalam bidang tertentu yang menjadi tanggungjawabnya, ia harus lebih banyak tahu. Guru harus belajar sepanjang hayat agar tidak ketinggalan jaman dan tertinggal oleh pengalaman yang dilakukan selama ini. Guru harus memiliki kepekaan sosial dan mampu menerapkan dalam kegiatan sehari-hari. Disamping itu pula guru harus mampu mengendalikan emosinya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreativitas peserta didik.

e. Guru PAI sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat

dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

Agar guru menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Diantaranya makhluk hidup di planet ini, manusia merupakan makhluk yang unik dan sifat-sifatnya pun berkembang secara unik pula. Menjadi apa dia sangat dipengaruhi pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Untuk menjadi manusia dewasa, manusia harus belajar dari lingkungan selama hidup dengan menggunakan kekuatan dan kelemahannya. Pendekatan psikologis dan mental health di atas akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasihat yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.

f. Guru PAI sebagai Pembaharu (Innovator)

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuannya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Kita menyadari bahwa manusia normal dapat menerima pendidikan, dengan memiliki kesempatan yang cukup, ia dapat mengambil bagian dari pengalaman yang bertahun-tahun, proses belajar serta prestasi manusia dan

mewujudkan yang terbaik dalam suatu kepribadian yang unik dalam jangka waktu tertentu. Manusia tidak terbatas pada pengalaman pribadinya, melainkan dapat mewujudkan pengalaman dari semua waktu dan dari setiap kebudayaan. Dengan demikian, ia dapat berdiri bebas pada saat terbaiknya, dan guru yang tidak sensitif adalah buta akan arti kompetensi profesional. Kemampuan manusia yang unik ini harus dikembangkan sehingga memberikan arti penting terhadap kinerja guru. Prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku-buku sebagai alat utama pendidikan, melainkan dalam semua rekaman tentang pengalaman manusia. tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Pada kenyataannya, semua pikiran manusia harus dikemukakan kembali pada disetiap generasi oleh para guru yang tentu saja dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individu, termasuk siapa saja yang berniat untuk menulis. Sekurangnya menjadi baru bagi peserta didik dan bagi para pendengar. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

g. Guru PAI sebagi Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan, dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berfikir. Sebagai teladan, tentu saja

pribadi dan apa saja yang dilakukannya guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

1. Sikap dasar : postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
2. Bicara dan gaya bicara : penggunaan bahasa sebagai alat berfikir
3. Kebiasaan bekerja : gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan : pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan
5. Pakaian : merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian
6. Hubungan kemanusiaan : diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berfikir : cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
8. Prilaku neurotis : suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain
9. Selera : pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.

10. Keputusan : keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi
11. Kesehatan : kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang mereflesikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup
12. Gaya hidup secara umum : apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul adalah apakah guru harus menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun di dalam aspek kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

h. Guru PAI sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian

sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding dengan profesi lainnya. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang diterima di masyarakat. Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

i. Guru PAI sebagai Peneliti

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreatifitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Sebagai orang yang kreatif guru menyadari bahwa kreatifitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan

menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreatifitas menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang.

j. Guru PAI sebagai Pembangkit Pandangan

Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini. Guru tahu bahwa ia tidak dapat membangkitkan padangan tentang kebesaran kepada peserta didik jika ia sendiri tidak memilikinya. Oleh karena itu, para guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakannya. Pandangan tentang manusia dipengaruhi oleh pengetahuan tentang sejarah manusia itu sendiri. Banyak pemikir yang telah mengekspresikan gagasannya tentang manusia, sikap dan kepercayaan manusia, sehingga beda pandangan orang tentang manusia mengakibatkan perbedaan perlakuan. Melalui contoh-contoh para pemikir dan pejuang martabat manusia di mata manusia yang lain, guru akan mampu menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik. Kita tidak ingin peserta didik menjadi orang yang akan memperbudak orang lain, melainkan menjadi orang yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, sehingga terjadi kehidupan bermasyarakat yang sejahtera lahir dan bathin.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran

1. Pengertian

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat⁴⁴. Guru adalah seorang pendidik atau yang memberi pembelajaran di sekolah. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang di berikan di Sekolah, yaitu ajaran-ajaran Agama Islam.

Menurut Abdurahman Saleh, pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak telah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat⁴⁵.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pemahaman serta membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan⁴⁶.

Mangun Budiyanto memberi difinisi tentang pendidikan agama Islam sebagai berikut : Pendidikan agama Islam adalah sebagai kajian empiris, metodologis, sistematis tentang segala upaya mempersiapkan peserta didik secara terus menerus disemua aspeknya, baik jasmani, akal maupun rohaninya agar dia menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya sesuai dengan ajaran

⁴⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). 750

⁴⁵ Mahfud Shalahuddin, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hal. 9

⁴⁶ IKAPI Bandung, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Undang-Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional, Edisi Lengkap 2009*, (Bandung: Fokus Media, 2009), hal.146

Islam⁴⁷. Berdasarkan definisi tersebut diatas maka yang dimaksud Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah segala tingkah laku atau keikutsertaan guru dalam mempengaruhi dan pembelajaran siswa disekolah sesuai dengan ajaran agama Islam, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian, sikap dan tingkah laku siswanya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dapat juga diartikan sebagai kegiatan aktif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswanya dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan tujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang cerdas, terampil, bertanggungjawab, berakhlakul karimah dan beriman kepada Allah.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas maka ciri-ciri yang terkandung dalam istilah peran guru pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat usaha aktif bagi guru dalam pembelajaran disekolah.
- b. Disusun secara empiris, metodologis dan sistematis.
- c. Bertujuan membentuk keimanan, ketakwaan kepada Allah dan akhlak mulia.
- d. Untuk menjadikan umat manusia yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Guru agama Islam mempunyai fungsi ganda dalam melaksanakan dakwah Islamiyah. Fungsi pertama melakukan pendidikan di dunia pendidikan formal misalnya di sekolah dan fungsi kedua pendidikan Islam di masyarakat, misalnya mengadakan pengajian. Peran guru agama Islam dalam arti usaha-usahanya

⁴⁷ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Griya Santri, 2010), hal.9

untuk membentuk siswanya yang sesuai dengan ajaran agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Menyusun program kerja yang sistematis

Program yang dimaksud adalah program kerja yang dibuat oleh guru Agama yang akan dilakukan pembelajaran di sekolah selama periode tertentu. Program kerja yang disusun oleh seorang guru tersebut dinamakan kurikulum atau garis-garis besar sebagai haluan dalam pembelajaran di kelas. Istilah kurikulum muncul dalam dunia pendidikan digerakkan oleh Franklin Bobbit pada tahun 1918, selanjutnya secara berturut-turut diikuti oleh Saylor, Alexander dan Lewis pada tahun 1981⁴⁸. Mereka membuat rumusan pengertian kurikulum, antara lain sebagai berikut :

- 1) Kurikulum sebagai rencana tentang mata pelajaran atau bahan ajar.
- 2) Kurikulum sebagai rencana pengalaman belajar.
- 3) Kurikulum sebagai rencana tentang tujuan pendidikan yang hendak dicapai.
- 4) Kurikulum sebagai rencana tentang kesempatan belajar.

Dari empat kriteria tersebut diatas, kurikulum merupakan rencana pembelajaran dan suatu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan berdasarkan uraian tersebut di atas kurikulum berarti rencana pembelajaran, membuat pengalaman belajar dan sekaligus sebagai rencana belajar.

⁴⁸ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : PT. Sinar Baru Offset, 2005), hal. 2

Ada beberapa pertanyaan yang dipergunakan dalam menyusun kurikulum tersebut, agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan⁴⁹, yaitu :

- 1) Tujuan pembelajaran seperti apa yang akan dicapai?
- 2) Pengalaman belajar seperti apa yang perlu dipersiapkan?
- 3) Bagaimana kegiatan-kegiatan belajar itu diorganisasikan biar menjadi efektif dan efisien?
- 4) Bagaimana caranya menilai keberhasilan pencapaian tujuan tersebut?

Kurikulum merupakan acuan untuk mengembangkan diri potensi-potensi yang ada pada anak. Tujuan kurikulum berusaha mengembangkan kepribadian, integrasi, dan otonomi yang ada pada diri individu itu sendiri, itulah yang disebut konsep kurikulum *humanistis*. Konsep kurikulum *humanitis* melahirkan kurikulum yang berpusat pada diri anak atau *child centered curriculum*. Berarti para siswa bebas belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Disamping itu kurikulum merupakan alat untuk mengembangkan kemampuan kognitif. Proses pengembangan kurikulum ini berdasarkan tinjauan tentang masalah-masalah akademik. Konsep kurikulum akademik melahirkan bentuk kurikulum yang berorientasi pada mata pelajarann. Bahan-bahan ajar menjadi materi pokok dalam penyusunan kurikulum tersebut⁵⁰.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 8

⁵⁰ *Ibid.*, hal 15

Pada akhir-akhir ini berkembang berbagai macam bentuk kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Sedikitnya terdapat beberapa kurikulum yang dikembangkan di Indonesia yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak⁵¹. Mengutip pendapat Mc. Ahsan, pengertian kompetensi adalah sebagai berikut:

*"Competention is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which part of his or her being to the extent he or she can satisfactory perform particular cognitive, affective, and psychomotorily behaviors"*⁵².

Artinya kompetensi adalah sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan uraian tersebut diatas ada beberapa aspek yang terkandung dalam pengertian tersebut, yaitu :

- 1) Aspek pengetahuan (*knowledge*)
- 2) Aspek pemahaman (*understanding*)
- 3) Aspek kemampuan (*skill*)
- 4) Aspek nilai (*value*)
- 5) Aspek sikap (*attitude*)

⁵¹ Suwarni, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aruzz Media, 2008), hal.82

⁵² Mc.Ahsan,

6) Aspek minat (*interest*)

Berdasarkan pengertian-pengertian kompetensi tersebut diatas maka yang dimaksud Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS) adalah sebagai suatu konsep kurikulum yang akan menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performan tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, yaitu penguasaan seperangkat pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab.

Ada beberapa landasan teori tentang pengembangan KBS ini antara lain;

- 1) Adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke pembelajaran individu.
- 2) Pengembangan konsep tuntas (*mastery learning*) atau belajar untuk menguasai (*learning of mastery*).
- 3) Pendefinisian kembali terhadap bakat.

Pengembangan kurikulum pada dekade ini menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik, kondisi, dan potensi daerah, sekolah dan peserta didik dari masing-masing satuan pendidikan dengan mengacu pada standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL)⁵³. Penyusunan kurikulum semacam

⁵³ Sri Andari, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, makalah pembinaan guru TK/SD Se-Kabupaten Gunungkidul, pada tanggal 12 Mei 2009

KTSP ini mempunyai tujuan untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kekhasan (karakteristik), kondisi, potensi daerah, kebutuhan dan permasalahan daerah, satuan pendidikan dan peserta didik, dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional.

Dengan penerapan kurikulum sistem KTSP ini diharapkan penyusunan kurikulum tersebut dapat mengacu pada standar nasional, yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) serta panduan KTSP ini benar-benar dapat diterapkan secara efektif dan efisien. Dalam penyusunan kurikulum KTSP ini, hal-hal yang perlu dilakukan adalah :

- 1) Melakukan sinkronisasi antara materi, nara sumber dan sasaran.
- 2) Penyusunan tahapan (fase).
- 3) Penyusunan *grand strategy*.
- 4) Monitoring, evaluasi, asistensi dan advokasi.
- 5) Tindak lanjut (*follow up*) dan pengembangan.

Agar tujuan dan harapan tersebut tercapai, maka penyusunan KTSP perlu digarap dengan cara pengelolaan yang profesional, koordinatif, dan sinergik antar pemangku kepentingan pendidikan tersebut.

b. Mengadakan Kegiatan Pembelajaran Di Kelas

Kegiatan pembelajaran dikelas merupakan serangkaian kegiatan terpenting bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Untuk mempersiapkan suasana belajar mengajar agama agar siswa dapat mandiri, menghayati, mengamalkan isi pendidikan agama ada beberapa hal yang perlu di

perhatikan. Oleh karena itu langkah-langkah yang perlu dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran, yaitu :

- 1) Adanya persiapan mengajar.
- 2) Metode mengajar yang akan dipergunakan.
- 3) Pemberian motivasi belajar.
- 4) Bantuan pengajaran terhadap siswa yang lemah.
- 5) Bantuan pengajaran terhadap siswa yang pintar.
- 6) Pengadaan alat peraga dan referensi⁵⁴

Pembelajaran dikelas merupakan inti dari proses belajar mengajar di sekolah, dimana antara unsur-unsur yang terdapat di sekolah saling berproses dan keterkaitan. Jika salah satu unsur pendidikan tersebut tidak ada, maka proses pendidikan tersebut tidak akan terwujud. Unsur-unsur pendidikan di sekolah itu antara lain guru, siswa, fasilitas, dan media pembelajaran. Berbicara masalah langkah-langkah persiapan pembelajaran di sekolah, untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan dari masing-masing pokok bahasan sebagai berikut :

- 1) Adanya persiapan mengajar.

Maksudnya adalah sebelum masuk kelas, guru diharapkan menyusun rencana secara tertulis, sehingga pembelajaran terarah sesuai dengan yang diharapkan. Rencana tersebut berisi tentang :

- a) Tujuan mengajar yang operasional

⁵⁴ Mahfudh Shalahuddin, *Opcit.*, hal. 29

- b) Materi yang akan disajikan
- c) Bentuk kegiatan belajar mengajar
- d) Metode kegiatan belajar mengajar
- e) Waktu yang diperlukan.
- f) Alat-alat pelajaran, dan
- g) Alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan.

2) Metode mengajar yang akan dipergunakan.

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk berlangsungnya pembelajaran. Untuk mengembangkan kemampuan dan kesadaran siswa sebagai individu, sebaiknya guru menggunakan metode individual, misalnya eksperimen, asigmen dan inquiri. Dan untuk mengembangkan sikap sosial menggunakan metode diskusi, kelompok belajar dan sosio drama. Adapun pembelajaran yang bersifat klasikal menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi⁵⁵. Sebaiknya beberapa metode tersebut diatas dapat dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada disekolah, sebab sebaik apapun metode yang dipergunakan jika tidak menyesuaikan kondisi sekolah tentu saja pembelajaran di kelas tidak akan efektif dan tidak akan berhasil sesuai dengan ketentuan yang diharapkan.

3) Pemberian motivasi belajar.

⁵⁵ Mahfudh Shalahuddin, *Opcit.*, hal. 29

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu⁵⁶.

Menurut Dimiyati Mahmud yang dimaksud motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri manusia yang mendorong kearah tujuan dengan jalan menyebabkan stimulan yang lebih kuat dari pada stimulan lainnya atau dengan cara menyuruh orang lain berkeinginan kuat⁵⁷.

Motivasi belajar berarti dorongan baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun karena dorongan dari orang lain untuk melakukan belajar terhadap materi pembelajaran di sekolah. Dorongan belajar untuk mengetahui segala sesuatu yang pernah di ajarkan atau yang belum pernah diajarkan, kedua-duanya perlu dipelajari dan diketahui secara komprehensif. Motivasi belajar tidak cukup hanya mengetahui dan memahami materi ajar saja, tetapi diharapkan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, apa lagi berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Tentu saja melaksanakan perintah agama adalah wajib sebagai pengejawantahan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.

Motivasi belajar tersebut dapat berbentuk pujian, benda, uang atau lainnya, misalnya kelengkapan alat pelajaran, sikap guru yang simpatik, kerapihan ruang belajar, kata-kata guru yang menyenangkan dan berwibawa, kerajinan dan ketelitian guru, kesadaran siswa terhadap belajar, rasa bersaing dan keakraban hubungan persahabatan antara

⁵⁶ Anton Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Depdikbud,1988), hal 593

⁵⁷ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta :1979), hal.77

siswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan motivasi belajar terhadap siswa, yaitu :

- a) Menunjukkan manfaat dari kegiatan belajar.
- b) Membesarkan hati siswa, bahwa mereka akan berhasil dengan baik.
- c) Memberikan penjelasan dengan menarik dan menyenangkan.
- d) Bersifat ramah, simpatik dan tidak menakutkan.
- e) Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya.
- f) Memberikan kesempatan siswa menjawab.
- g) Menggunakan alat peraga yang tepat.
- h) Bersifat adil terhadap siswa.
- i) Memberi kesempatan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- j) Bersedia minta maaf dan memaafkan kepada siswa.
- k) Bekerja disiplin dan tepat waktu.
- l) Menjaga kebersihan dan penampilan.
- m) Menyiapkan bahan ajar yang tepat.
- n) Memberikan tugas pekerjaan rumah sesuai dengan kemampuan siswa⁵⁸.

Bentuk-bentuk motivasi belajar tersebut diatas merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan oleh seorang guru agama Islam, agar siswa mau melaksanakannya, bukan hanya sebatas mampu memahami

⁵⁸ Mahfudz Shalahudin, *Op cit.*, hal. 32

saja. Bidang agama yang terpenting adalah siswa mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4) Bantuan pengajaran terhadap siswa yang lemah.

Memberi bantuan belajar kepada siswa yang kuat dan cerdas itu suatu hal yang mudah, tetapi jika berkaitan kepada siswa yang lemah, mungkin baru mendapatkan kesulitan. Pemberian bantuan kepada siswa yang lemah dilakukan secepatnya jangan ditempo, karena jika di tempo, keterlambatan mereka semakin tertinggal jauh dengan siswa yang lain. Pemberian bantuan kepada siswa lemah ini dengan cara memotivasi semaksimal mungkin sehingga siswa betul-betul mampu belajar mandiri. Adapun bentuk bantuan kepada siswa yang lambat ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Memberikan penjelasan secara individual dengan bahasa yang mudah difahami.
- b) Memberi kesempatan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan.
- c) Menggunakan tutor sebaya.
- d) Menyederhanakan materi pelajaran.
- e) Mengembangkan program khusus bagi siswa lemah.
- f) Menambah waktu belajar.
- g) Memberikan buku referensi yang cukup.

h) Membiarkan bekerja dengan cermat⁵⁹

Bantuan pendewasaan belajar terhadap siswa lemah, merupakan suatu pekerja ekstra hati-hati agar mereka mampu mengimbangi teman-teman lainnya selevel dengan mereka.

5) Bantuan pengajaran terhadap siswa yang pintar.

Memberi bantuan motivasi belajar kepada siswa yang pintar, itu lebih mudah karena mereka itu pada dasarnya sudah mampu mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, sehingga guru hanya merupakan sebagai pengantar saja. Usaha guru dalam memberikan motivasi kepada siswa yang pintar ini antara lain:

- a) Siswa untuk memilih kegiatan sendiri.
- b) Guru memberikan tugas untuk dikerjakan.
- c) Guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempelajari topik-topik pembahasan berikutnya.
- d) Memberikan motivasi gemar membaca buku apa saja.
- e) Memberi kepercayaan untuk menjadi tutor.⁶⁰

Berdasarkan uraian tersebut diatas, pemberian bantuan motivasi belajar kepada siswa yang pintar itu lebih mudah dan mampu mengembangkan dirinya sendiri.

6) Pengadaan alat peraga dan referensi⁶¹.

⁵⁹ Mahfud Shalahuddin, *Ibid.*, hal. 36

⁶⁰ *Ibid.*,

⁶¹ Mahfudh Shalahuddin, *Opcit.*, hal. 29

Alat peraga pembelajaran juga disebut media pembelajaran. Alat-alat tersebut antara lain : papan tulis, alat peraga olah raga, alat peraga matematik, alat peraga IPA, komputer, proyektor (LCD), dan lain sebagainya. Manfaat alat-alat pembelajaran tersebut antara lain :

- a) Untuk memperjelas tanggapan siswa terhadap materi ajar.
 - b) Menarik perhatian siswa, menimbulkan semangat belajar.
 - c) Menambah kegiatan belajar.
 - d) Memberikan rangsangan untuk belajar.
- c. Memberi bimbingan dan penyuluhan
- Bimbingan bentuk terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”, dan penyuluhan terjemahan dari “*counseling*”. Kemudian istilah tersebut populer dengan sebutan bimbingan dan penyuluhan.

Menurut Winkel, yang dimaksud bimbingan adalah :

*“Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choiches and adjusments in their lives. The ability to make wise choices is not innate; it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual, up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjusment”*⁶². (Jones, A.15)

Guidance is assistance made available by personalilly qualified and adequately trained men or women to and individual of any age to help him manage his own life activities, develop his own points of view, make his own devisions, and carry his own burdens”. (Crow and Crow, A, 7)

Bimbingan adalah mengarahkan ke suatu tujuan saja. Orang yang mendapat bantuan dilayani bukan dalam bentuk dituntun/dipimpin atau diberi informasi melainkan dengan cara menolong untuk mengerti kebutuhannya

⁶² Ws. Winkel, *Bimbingan dan Penyuliuhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia1981) hal. 415

sendiri, menimbang motif-motifnya sendiri, menilai kekuatan dan kelemahannya sendiri, menemukan dan menentukan hidupnya dengan menimbang kepentingannya sendiri dan kewajibannya terhadap masyarakat, merencanakan terhadap langkah-langkah untuk mencapai tujuan, dan mengevaluasi terhadap tindakan-tindakan yang diambilnya. Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada orang lain agar mereka mampu mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang ada pada dirinya. Berhasil dan tidaknya suatu tindakan, tetap tergantung pada si pelaku itu sendiri. Tujuan bimbingan adalah untuk mendewasakan pemikiran orang lain untuk berani mengambil keputusan sendiri.

Adapun bimbingan di sekolah adalah bantuan guru yang diberikan kepada siswanya, agar mereka mampu mendewasakan dirinya dan mampu mengambil keputusan terhadap tindakan dirinya sendiri, dalam kaitannya dengan belajar mengajar di sekolah atau mencari kelanjutan studi.

Menurut Ketut Sukardi, tujuan bimbingan di sekolah (*education guidance*) adalah untuk :

- 1) Membantu siswa untuk menilai potensi, kemampuan, bakat dan minat yang ada pada dirinya yang berkaitan pada bahan ajar dan pembelajaran.
- 2) Membantu siswa untuk mengetahui berbagai kemungkinan pendidikan yang ada pada dirinya.
- 3) Membantu siswa dalam memilih kelanjutan studi.

- 4) Membantu siswa agar mengetahui kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya.
- 5) Membantu siswa agar secara cepat mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang ada⁶³.

Adapun yang dimaksud bimbingan dan Penyuluhan agama berarti memberikan bantuan kepada siswa, agar siswa semangat belajar pendidikan agama dan mau mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya merupakan suatu tindakan penegasan segala sesuatu yang telah diberikan pada mata pelajaran, agar mereka mampu merealisasikan dalam bentuk perbuatannya sendiri, sehingga membentuk suatu kebiasaan yang baik atau positif.

d. Mengevaluasi hasilnya dan mengadakan perbaikan

Berbagai macam kegiatan tersebut diatas, perlu adanya evaluasi. Evaluasi adalah pemberian penilaian atas program-program yang telah dilaksanakan, kemudian dikoreksi kembali untuk diketahui antara kegagalan dan keberhasilannya. Kemudian kekurangan-kekurangan tersebut diadakan perbaikan seperlunya. Dalam istilah manajemen evaluasi ini disebut controlling atau pengawasan. Pengawasan diberikan sejak kegiatan itu berlangsung hingga akhir kegiatan.

⁶³ Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 25

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam di Luar Sekolah

Guru agama di Indonesia pada umumnya sebagai panutan masyarakat, karena guru agama di lingkungan masyarakat juga memberikan siraman rohani terhadap mereka. Untuk itulah dibawah ini akan diuraikan tentang peran guru pendidikan agama Islam di masyarakat sebagai berikut ⁶⁴:

a. Pengembangan pendidikan Islam di masyarakat.

Pengembangan Islam di masyarakat bisanya disebut dakwah. Dakwah adalah mengajak umat manusia kejalan Allah dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya berbentuk pengajian, mujahadah dan seminar atau diskusi. Ada tiga macam bentuk dakwah, yaitu dengan cara lisan (cramah), nasehat yang baik dan debat sehat.

b. Kerjasama guru agama dengan wali murid

Keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua dirumah menyebabkan mereka menitipkan anaknya di sekolah untuk diberi pelajaran pendidikan agama Islam. Orang tua menyadari bahwa pembentukan kepribadian, moral dan tanggungjawab yang tangguh adalah melalui pembelajaran agama. Tetapi pembelajaran tersebut bukan hanya merupakan kemampuan kognitif saja tetapi harus di aktualisasikan pada kehidupan sehari-hari.

Kesadaran orang tua untuk menitipkan anaknya disekolah merupakan peluang bagi pihak sekolah untuk mengadakan kerjasama saling

⁶⁴ Ahmad Tafir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hal. 124-129

menguntungkan. Tetapi peluang sebenarnya adalah terletak pada orang tua itu sendiri, karena waktu anak bersama keluarga itu lebih leluasa di banding di sekolah. Namun demikian guru di sekolah akan memanfaatkan momentum itu sebaik-baiknya.

c. Kerjasama guru agama dengan pengelola sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh kepala sekolah, guru, karyawan dan komite sekolah. Komponen-komponen itu disebut aparat sekolah. Aparat sekolah dari masing-masing bagian mempunyai fungsi dan tugas sendiri-sendiri. Kepala sekolah mempunyai tugas antara lain; memberikan pembinaan kesehatan jasmani dan rohani, pembinaan akal cerdas, trampil dan bertanggungjawab, dan pembinaan keimanan dalam hati.

Menurut Ahmad Tafsir, pembagian itu kira-kira sebagai berikut:

- 1) Pembinaan sehat jasmani rohani 51 %, Tanggungjawab guru mapel dan 49 % tanggungjawab kepala sekolah.
- 2) Pembinaan pengetahuan dan ketrampilan 51 %, tanggungjawab guru mapel dan 49 % tanggungjawab kepala sekolah.
- 3) Pembinaan keimanan 51%, tnggungjawab guru mapel dan 49 % tanggungjawab kepala sekolah⁶⁵.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 133

d. Pendidikan agama dalam keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga adalah sangat penting. alasan *pertama*, pendidikan di luar rumah tangga keluarga (di sekolah masyarakat dan tempat ibadah) adalah lemah, karena frekwensi bertatap muka waktunya sangat terbatas. Dan waktu di dalam keluarga adalah sengat leluasa, sehingga keluarga sebenarnya berhak utama dalam mendidik keimanan. Namun yang jadi permasalahan adalah seberapa besar kemampuan yang dimiliki oleh keluarga.

Alasan *kedua*, inti pendidikan agama Islam adalah penanaman Iman kepada Allah SWT. kemungkinan besar keberhasilan penananaman iman itu terdapat dalam keluarga, karena waktu dikeluarga itu lebih lama⁶⁶. Untuk menanggulangi krisis keimanan yang sering menimpa pada anak tersebut orang tua perlu menanamkan kebiasaan pada anak sejak usia dini untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua jangan sampai bosan dalam mendidik, mengajari dan mengawasi perilaku anak dalam sehari-hari. Segeralah diadakan teguran atau pembinaan sehingga anak tersebut tetap melaksanakan ajaran Islam secara kaffah.

4. Peran guru dalam mendidik siswa di sekolah menurut ajaran Islam

Dalam mendidik anak bukan semata-mata dari guru dipaksakan untuk siswa, guru yang aktif dan siswanya pasif. Mendidik anak harus dikerjakan secara komprehensif, semua komponen yang terlibat harus aktif, lebih-lebih dalam

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 134

pembelajaran agama Islam. Keterpaduan diantara komponen di sekolah harus semua aktif, mendidik agama tidaklah cukup hanya diukur dengan nilai dalam rapor atau sejenisnya. Keberhasilan mendidik agama disamping nilai prestasi akademik bagus juga dibuktikan mereka mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai tipe-tipe mendidik siswa yang baik dan benar.

a. Mendidik melalui keteladanan.

Manusia sangat dipengaruhi oleh manusia lainnya, sifat meniru merupakan ciri khas bagi manusia itu sendiri. Untuk itulah maka dalam dunia pendidikan dikembangkanlah teori-teori untuk mempengaruhi orang lain. Misalnya dalam dunia pembelajaran di sekolah dikembangkanlah model pendidikan melalui keteladanan. Keteladanan adalah memberikan contoh terbaik bagi peserta didik. Dalam pembelajaran agama Islam perlu menonjolkan pada sifat keteladanan guru kepada siswanya. Keteladanan guru tersebut antara lain mengandung sifat-sifat sebagai berikut⁶⁷:

- 1) *Sidiq*, yaitu pribadi yang selalu berkata benar dan berbuat baik.
- 2) *Tabligh*, yaitu pribadi yang harus menyampaikan risalah agama dan tidak boleh menyembunyikan sesuatu yang seharusnya disampaikan sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) *Maksum*, yaitu sifat pribadi yang jauh dari dosa-dosa.

⁶⁷ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), hal.214

4) *Amanah*, yaitu pribadi yang dapat dipercaya karena kejujurannya baik perkataan maupun perbuatannya.

5) *Fathonah*, yaitu pribadi yang memiliki kecerdasan yang tinggi, sehingga selalu bijaksana dalam perkataan dan perbuatannya.

Pribadi seperti yang disebutkan diatas adalah pribadi yang mencontoh pada diri Rasulullah SAW. Pada diri Rasulullah terdapat suatu seri tauladan terbaik atau *uswatun hasanah*. Diharapkan mendidik siswa itu diawali dari pribadi guru yang mempunyai sifat-sifat tersebut diatas, sehingga pantas untuk menjadi contoh terbaik bagi siswanya.

b. Mendidik melalui kebiasaan.

Baik dan buruk, benar dan salah bagi seseorang banyak dibentuk melalui kebiasaan. Untuk itulah kebiasaan-kebiasaan baik perlu ditekankan terhadap siswa disekolah. Kebiasaan baik perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini hingga pada akhir hayatnya. Karena tanpa pembiasaan semacam itu, tentu saja siswa tidak akan pernah tahu tentang sesuatu yang dianggap baik, dan akhirnya akan selalu berbuat kerusakan. Pembiasaan berarti mengulangi berbagai macam kegiatan secara terus menerus. Pembiasaan kehidupan beragama merupakan sesuatu perbuatan yang amat sulit, kecuali bagi orang-orang yang beriman dan orang yang sabar. Bagi mereka akan selalu berbuat kebaikan dimanapun berada dan kapanpun mereka berada.

Kebiasaan itu ada dua macam, yaitu *pertama*, kebiasaan otomatis. Dan *kedua*, kebiasaan dilakukan atas dasar tujuan dan manfaat yang akan

diperoleh. Kedua kebiasaan itu perlu ditumbuhkan dan dikembangkan lewat pendidikan di sekolah.

c. Mendidik melalui nasehat dan cerita.

Nasehat dan cerita merupakan cara mendidik siswa mengandalkan kemampuan mengolah bahasa. Nasehat melalui cerita itu banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an. Karena nasehat lewat cerita itu pada dasarnya memuat pesan-pesan ajaran Islam, pastilah banyak mengandung kebenaran yang pantas untuk diperhatikan dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nasehat melalui cerita banyak dipergunakan guru dalam mendidik siswanya, terutama tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar.

d. Mendidik melalui disiplin.

Menurut Handoko, disiplin adalah sebagai kesediaan seseorang yang timbul dengan kesadaran sendiri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi⁶⁸. Pembelajaran disiplin disekolah khususnya pada siswa yaitu diawali dengan mentaati dan mematuhi pertaturan atau tatatertib yang berlaku. Ciri khas kedisiplinan disekolah adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Peraturan yang harus dipatuhi itu terdapat beberapa nilai-nilai atau norma-norma untuk menghindari dari segala penyimpangan, atau pelanggaran yang akan menimbulkan keresahan pada si pelakunya⁶⁹. Oleh karena itu, siswa

⁶⁸ Handoko, 1999, hal. 206

⁶⁹ Hadari Nawawi, *Opcit.*, hal. 228

disekolahkan diwajibkan untuk membiasakan disiplin baik di sekolah maupun di luar sekolah.

e. Mendidik melalui partisipasi.

Manusia adalah makhluk sosial, yang selalu bekerjasama dengan manusia lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu manusia mempunyai gotong royong, kerjasama, dan saling membantu. Dalam dunia pendidikan partisipasi mengandung pengertian ikut serta membangun pendidikan untuk mencapai keberhasilan bersama dalam mengarungi kehidupan di dunia. Partisipasi orang tua terhadap anak adalah suatu keharusan, partisipasi masyarakat dan guru serta lembaga-lembaga terkait merupakan suatu tuntutan yang harus dilaksanakan. Guru harus selektif dalam memilih peserta didik, dan diusahakan mampu menjalin kerjasama dengan wali murid. Wali murid diharapkan ada partisipasinya terhadap kesuksesan belajar anak. Wali murid dituntut memiliki kontribusi terbaiknya kepada sekolah⁷⁰.

f. Mendidik melalui pemeliharaan.

Pada masa anak mencapai usia dewasa orang tua berkewajiban menitipkan anaknya ke lembaga pendidikan, agar anak tersebut menerima didikan yang positif. Pada saat-saat usianya semakin bertambah, pemeliharaan dan perlindungan semakin kompleks dan rumit, karena tidak hanya bersifat fisik biologi tetapi juga pada kepentingan psikhis yang berarti pembelajaran

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 237

intensif. Anak diusahakann dididik tentang akhidah, akhlak dan syari'ah. Oleh karena itu anak perlu perlindungan dari sifat-sifat negatif, misalnya pengaruh norkoba, kenakalan remaja dan lain sebagainya⁷¹. Pembelajaran yang tepat pada anak tersebut adalah pembelajaran di sekolah, walaupun bagi orang tua mampu mendidiknya namun lebih sempurna lagi jika anak-anak tersebut di masukkan di sekolah.

5. Peran guru dalam Pembinaan sikap beragama

Menurut Taxonomi Bloom ranah atau domain pembinaan pendidikan itu ada tiga macam, yaitu kognitif, afektif dan motorik⁷². Teori tersebut juga berlaku pada pembelajaran agama Islam, terutama untuk menanamkan rasa keimanan, keyakinan atau kepercayaan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itulah kajian utama dalam pembahasan pendidikan agama Islam adalah penanaman rasa Iman pada diri siswa.

a. Pengertian iman

Iman secara harfiah berarti kepercayaan atau keyakinan⁷³. Keyakinan yang dimaksud adalah percaya kepada adanya Allah Tuhan yang Maha Esa dan Tuhan yang Maha Kuasa. Membahas keimanan tidak lepas dari ilmu ketauhidan atau akidah.

Adapun Akidah juga disebut tauhid, yaitu suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat wajib yang tetap ada pada-Nya, sifat-sifat yang boleh ada pada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali harus dilenyapkan dari

⁷¹ *Ibid.*, hal 239

⁷² Syafi'i Ma'arif, *Opcit.*, hal 124.

⁷³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 235

pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul-Nya, sifat wajib yang ada pada Rasul-nya, sifat jaiz dan sifat mustahil yang adap pada Rasul-Nya⁷⁴.

Asal usul makna tauhid adalah meyakinkan atau mengi'tiqadkan bahwa Allah adalah Maha Tunggal, tidak ada sekutu baginya dan tidak ada yang menyamainya. Sebab dinamakan ilmu tauhid karena pembahasan yang paling penting adalah menetapkan bahwa Allah itu wahdah satu dalam diri-Nya, perbuatan-Nya dan ketetapan-Nya, dan satu-satunya sebagai tempat kembali dari segala akhir tujuan. Sifat ke-Esaan Allah meliputi segala dzat yang melekat pada diri-Nya.

b. Usaha-usaha untuk menanamkan keimanan kepada siswa

Manusia terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek jasmani, aspek rohani dan aspek akal budi. Akal budi di akui secara tegas dalam Islam. Harun Nasution menegaskan bahwa konsep akal ditegaskan dalam Al-Qur'an sampai tujuh kali, karena pentingnya fungsi akal pada manusia untuk membangun peradaban umat atau sebagai kholifah di bumi. Iman itu tempatnya dalam hati atau kalbu, dengan demikian bagaimana caranya menjadikan siswa menjadi beriman? Ya tanamkan saja iman kedalam hatinya. Caranya adalah iman ditanamkan didalam pembelajaran di sekolah. Walaupun pengaruh dari pembelajaran di sekolah kurang begitu maksimum, namun setidaknya keimanan dapat dikenali oleh siswa, dan dapat mewarnai dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan keimanan sama dengan mengajarkan

⁷⁴ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal.34

lewat kognitif⁷⁵. Usaha-usaha yang ditempuh dalam menanamkan Iman kepada siswa antara lain dengan cara memberikan tauladan, membiasakan yang baik, menegakkan disiplin, memberi motivasi dan dorongan memberikan hadiah (psikologis), memberi sanksi yang membangun dan membuat suasana yang berpengaruh pada pertumbuhan positif⁷⁶.

c. Problem siswa dalam sikap beragama dan pemecahannya

Kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menanamkan rasa keimanan disekolah itu di sebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor intern siswa, faktor teman pergaulan, faktor media massa dan elektronik, faktor keluarga, dan faktor lingkungan masyarakat.

Kendala utama bagi siswa adalah teman sebaya terhadap pengaruh negatif budaya terkini. Kemajuan teknologi semakin canggih merupakan pengaruh kuat terhadap keimanan siswa, belum lagi keluarga yang berantakan sangat berpotensi terhadap sifat prustasi siswa sehingga tidak memperhatikan masalah keimanan. Untuk itulah maka cara yang tepat adalah usaha secara komprehensif mengkonsultasikan beberapa jawaban dari problema tersebut. Sehingga akan mendapatkan dorongan untuk menanamkan keimanan bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat⁷⁷.

⁷⁵ *Ibid.*, hal.126

⁷⁶ *Ibid.*, hal 127

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 143.

BAB IV

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PATUK GUNUNGKIDUL

Peran guru agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa adalah usaha-usaha guru dalam mengajarkan, menanamkan dan meneladani kepada para siswa terhadap semua ajaran islam yang telah di berikan di sekolah. Dengan kata lain usaha-usaha guru untuk mengimplementasikan ajaran Islam yang telah di dapat di sekolah, untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Amalan sehari-hari tersebut setelah terbiasa dilakukan maka akan membentuk suatu kepribadian. Sehingga disini dapat diketahui peran guru Agama Islam disekolah dalam usahanya membentuk kepribadian siswa baik selama di sekolah maupun di luar sekolah.

Pembentukan kepribadian siswa ini, sebenarnya sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru dan karyawannya, kedua-duanya berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak, namun demikian yang paling dominan adalah peran guru PAI. Kepribadian siswa yang dimaksud disini adalah dalam sikap beribadah, akhlakul karimah, kedisiplinan disekolah dan kompetensi pembelajaran di sekolah. Peran guru dan karyawan sangat menentukan pada pembentukan diri anak, apalagi anak-anak tersebut pada usia sekolah dasar, hampir segala gerak gerik guru itu menjadi perhatian siswa dan tutur katanya selalu untuk ditiru. Karena sangat dominannya dalam mempengaruhi kepribadian siswa tersebut maka dibawah ini peran guru PAI, dalam

membentuk kepribadian siswa akan diuraikan lebih lanjut. Dibawah ini, peran guru PAI terhadap pembentukan kepribadian siswa akan dijelaskan sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

A. Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Pengembangan pendidikan Islam sangat tergantung pada peran serta para guru PAI, seberapa besar mereka mampu menyusun rencana program pengajaran yang akan dijalankan dalam proses belajar mengajar (KBM). Peran guru PAI dalam mengembangkan Pendidikan Islam sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak, apalagi anak-anak tersebut masih di bangku sekolah dasar/MI. Dengan alasan itu, maka profesionalisme guru perlu dikembangkan secara terus menerus. Untuk menjadi guru yang profesionalisme ada beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain : pendidikan, gaya mengajar/penampilan, penguasaan materi pelajaran, penggunaan variasi metode pembelajaran, menguasai didaktik metodik, menguasai suasana kelas dan memiliki kepribadian yang matang.

Penampilan guru PAI seharusnya bersikap ramah dan percaya diri dan yakin bahwa sesuatu yang disampaikan kepada siswa itu akan masuk pada diri mereka dan mengukir di dalamnya dan akan diabadikannya. Itu adalah idealisme hasil pembelajaran yang signifikan. Namun demikian yang terjadi pada MIN Patuk Gunungkidul tidak semuanya guru PAI bersikap demikian, sebagian ada yang disiplin dan sebagian lagi ada yang kurang suportif. Guru yang bersikap disiplin dan bertanggungjawab adalah guru yang berusia muda dan berstatus PNS, serta guru yang kurang sportif adalah guru yang menjelang purna tugas dan yang masih GTT. Tentu saja kedua sifat

kontradiktif itu tetap berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Kepribadian siswa tersebut menjadi dua kelompok, ada yang baik dan ada yang buruk. Sifat baik siswa itu dapat juga disebabkan oleh pengaruh penampilan guru PAI yang meyakinkan, tetapi mungkin juga karena faktor lain. Paling tidak guru PAI yang disiplin, penampilan meyakinkan dan benar-benar dapat menjiwai ajaran agama Islam dengan baik dan benar dapat mempengaruhi siswa dalam bersikap dan bertingkah laku. Adapun siswa yang kurang baik, mungkin juga dipengaruhi oleh penampilan guru, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain. Kedua faktor tersebut secara komprehensif dapat mempengaruhi kepribadian secara bersamaan, sehingga agak sulit untuk membedakan dari pengaruh kedua-duanya.



B. Sikap dan Perilaku Siswa dalam Proses KBM

Perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, pendidikan atau lingkungan hidupnya, termasuk tingkah laku siswa sangat dipengaruhi oleh situasi disekolah, antara lain pengaruh dari guru dan proses pembelajaran. Pembiasaan yang dilakukan oleh Guru PAI MIN Patuk Gunungkidul terhadap siswanya selama di sekolah adalah sebagai berikut ⁷⁸:

1. Berangkat dan masuk sekolah tepat waktu.
2. Sebelum pelajaran dimulai, wajib berdoa menurut tuntunan ajaran Islam.
3. Diawali dengan membaca salam.
4. Setelah selesai pelajaran, siswa wajib berdo'a menurut ajaran Islam.

⁷⁸ Dokumen tasi terdapat pada Statitik MIN Patuk Gunungkidul , dikutip tanggal 5 Februari 2010

5. Sebelum meninggalkan kelas siswa berjabat tangan dengan guru.

Pembiasaan perilaku Islami semacam ini, merupakan salah satu pembentukan kepribadian anak, dengan harapan kebiasaan perilaku Islami ini berlanjut hingga dimasa dewasanya. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI MIN Patuk Gunungkidul ini, dapat dikatakan sebagai tindakan yang tepat karena dilakukan sesuai dengan tingkat usia anak didiknya. Untuk menguasai materi pembelajaran khususnya dibidang studi agama Islam banyak menggunakan metode hafalan, misalnya lafal praktek ibadah, surat-surat pendek, do'a-do'a dan lain sebagainya.

C. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Allah

Guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam membentuk kepribadian anak sangat menekankan pada bidang keimanan kepada Allah, sehingga dalam pembelajaranpun mereka memadukan antara hafalan surat-surat pendek, do'a-do'a sehari-hari dan praktek ibadah sholat fardhu. Menanamkan keimanan sejak usia dini merupakan suatu hal yang amat penting, karena menjadi landasan dasar kelak setelah dewasa untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Dibawah ini adalah peran guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam pembentukan kepribadian siswa melalui pembelajaran dan pemahaman rukun Iman dan praktek ibadah.

1. Pemahaman siswa terhadap penghayatan Rukun Iman

Ajaran dasar pendidikan Islam yang ditempuh oleh MIN Patuk Gunungkidul adalah menulis, membaca dan menghafalkan rukun iman. Rukum iman itu ada 6 perkara, yaitu :

- a. Beriman kepada Allah SWT sang Pencipta Alam Semesta
- b. Beriman kepada Nabi dan Rasul Allah
- c. Beriman kepada kitab-kitab Allah
- d. Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah
- e. Beriman kepada Hari Kiamat
- f. Beriman terhadap qadha' dan qodar Allah

Ajaran dasar tentang kimanan ini, diharapkan anak-anak mampu menghayati minimal dapat mempercayai, sehingga dapat membentuk kepribadian yang terpuji, karena selalu ingat kepada Allah swt dimanapun berada serta menetapkan dalam hatinya.

Metode yang dipakai oleh guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam mengajarkan rukun iman menggunakan metode hafalan secara berkelanjutan di tambah dengan metode tanya jawab, setelah dipastikan anak telah hafal, mereka di tuntun untuk mampu memahami dan menghayati hakekat kandungan isi dari ajaran rukun iman tersebut. Setelah benar-benar memahami dan menghayati rukun iman, anak-anak dapat mengambil hikmahnya dan menjadikan rukun iman sebagai pedoman hidup, atau sebagai rujukan membentuk kepribadian yang terpuji.

2. Pengamalan siswa terhadap materi praktek ibadah

Sebagai bentuk pengejawantahan pembelajaran rukun iman tersebut diatas, guru PAI MIN Patuk Gunungkidul mengajarkan praktek ibadah. Pembelajaran diawali dengan menghafal rukun Islam, yaitu :

- a. Membaca dua kalimat syahadat

- b. Menunaikan shalat fardhu
- c. Membayar zakat
- d. Menunaikan ibadah puasa ramadhan
- e. Menunaikan ibadah haji jika kuasa

Syahadat merupakan dasar dari pembentukan diri sebagai seorang muslim. Didalam kelas dengan mengajarkan syahadat berulang-ulang sehingga anak tersebut hafal dan memahami isi kandungan syahadat tersebut. Guru PAI MIN Patuk Gunungkidul sangat menekankan pada praktek ibadah shalat, puasa, dan zakat. Hafalan lafal shalat setiap hari diajarkan terus menerus, dan diadakan praktek ibadah shalat di masjid. Pada jam shalat dzuhur anak-anak diajak shalat dzuhur secara berjamaah dilokasi masjid dusun Sumberejo. Tentang ibadah puasa, guru MIN Patuk Gunungkidul mewajibkan anak-anak yang sudah dewasa untuk menunaikan ibadah puasa, dengan berbagai macam dorongan agar mereka mampu melaksanakan satu bulan penuh. Pada bulan ramadhan, di MIN Patuk Gunungkidul diadakan pesantren kilat, dimana anak-anak di latih dan dibiasakan untuk menjalankan ibadah shalat dan puasa serta zakat yang benar. Mengenai ibadah zakat, anak-anak diwajibkan membayar zakat di sekolah, dan didistribusikan oleh pihak sekolah kepada mustahiknya.

Pembelajaran kombinasi antara teori dan praktek ibadah yang ditempuh oleh guru PAI MIN Patuk Gunungkidul merupakan suatu proses pembentukan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam. Tidak hanya teori saja, tetapi juga praktek ibadahnya. Jika keduanya dilakukan secara komprehensif, maka anak akan

memiliki kepribadian terpuji yaitu mau melaksanakan kewajiban shalat, puasa dan zakat. Namun demikian para guru menyadari, bahwa tidak semua siswa semuanya dapat berhasil mampu melaksanakan kewajiban tersebut. Tetapi setidaknya-tidaknya telah memberikan yang terbaik kepada anak didiknya.

D. Peran Guru PAI dalam membentuk Akhlaqul Karimah

Kepribadian anak merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran disekolah. Banyak para ahli pendidikan menekankan pada pentingnya kepribadian ini. Diantaranya ada yang mengatakan bahwa disekolah perlu pelajaran budi pekerti, atau pendidikan moral bangsa. Mengapa perlu ditekankan? karena ilmu pengetahuan tanpa diikuti budi pekerti yang baik akan membawa malapetaka bagi umat manusia.

Di MIN Patuk Gunungkidul ini pembelajaran budi pekerti masuk pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Akidah akhlak merupakan materi pelajaran yang mengenalkan budi pekerti atau etika terpuji yang berazaskan pada kebesaran dan kebenaran Allah SWT, tidak hanya sekedar baik dan benar menurut pandangan manusia. Pembelajaran akhlaqul karimah yang dikembangkan oleh MIN Patuk Gunungkidul itu antara lain :

1. Akhlak siswa kepada guru

Pembentukan akhlak yang di bangun oleh MIN Patuk Gunungkidul adalah guru membiasakan kepada muridnya untuk menghormati guru baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Contoh, siswa wajib menjawab salam dikelas, siswa

berjabat tangan dengan guru ketika selesai pelajaran, menyapa, dan membantu hal-hal yang diperlukan ketika pembelajaran berlangsung. Namun demikian tidak semua siswa berhasil seperti yang diharapkan oleh ketentuan sekolah. Hal ini, disebabkan oleh beberapa faktor yang ada pada diri siswa, misalnya faktor lingkungan dan keturunan.

2. Akhlak siswa kepada orang tua

Pembelajaran birul walidain yang dibentuk oleh guru ketika dikelas adalah anak dirumah dapat membantu meringankan pekerjaan orang tua dengan cara kebutuhan sekolah dicukupi sendiri oleh siswa, antara lain mempersiapkan kewajiban rutin harian (contoh mencuci pakaiannya sendiri, jam belajar diatur sendiri dan lain-lain). Membiasakan sifat tatakrama kepada kedua orang tua itu, misalnya minta ijin jika akan pergi, jabat tangan dan uluk salam ketika datang dan pergi serta menghindari sesuatu yang tidak disukai oleh orang tuanya. Kebiasaan baik ini tidak semua siswa dapat melaksanakannya, karena dipengaruhi berbagai faktor yang melatar belakangi perkembangan kejiwaan anak. Usaha membentuk moral anak terhadap orang tua tidak cukup hanya berdasarkan pembentukan dari guru saja, tetapi juga orang tua, teman dan orang lain dapat mempengaruhi pembentukan sikap kepribadian anak tersebut.

3. Akhlak siswa kepada sesama siswa

Teman bermain merupakan sebagian dari kehidupan dunia anak, dimanapun berada mereka selalu bermain dengan teman sebayanya. Kejiwaan anak pada usia bermain ini, bagi MIN Patuk Gunungkidul memberikan teladan sebagai berikut :

- a. Saling menolong kepada sesama.
- b. Tidak boleh bertengkar
- c. Saling menghargai dan saling menghormati

Pembelajaran dan pembiasaan perilaku baik kepada anak di MIN Patuk Gunungkidul tidak semua berhasil tetapi sebagian kecil yang dihadapi siswa kesulitan untuk melaksanakan kebaikan tersebut, karena mereka banyak ketergantungan orang tua dan lingkungan masing-masing. Selain guru dalam pembiasaan anak tersebut, ada faktor lain yang lebih dominan, dengan kata lain faktor orang tua dan lingkungan lebih dominan dibandingkan dengan pembelajaran di sekolah. Peristiwa ini bisa dimaklumi, karena jam belajar di sekolah itu lebih pendek di banding dengan lamanya waktu di rumah.

Untuk mengantisipasi peristiwa tersebut sebaiknya antara sekolah, orang tua dan lingkungan saling kerjasama untuk membentuk kepribadian yang terpuji bagi anak-anak, dengan tujuan agar kelak hidupnya menjadi orang yang berakhlaqul karimah sesuai ajaran Islam.

4. Akhlak siswa kepada masyarakat disekitarnya

Pembelajaran anak tidak cukup diarahkan pada kebiasaan di sekolah atau di rumah, namun kebiasaan baik di masyarakat juga perlu ditekankan. Oleh karena itu, guru-guru di MIN Patuk Gunungkidul membiasakan pembelajaran berbuat baik kepada masyarakat baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kebiasaan pembelajaran berlaku baik terhadap masyarakat ini dicontohkan dalam hal kerja bakti kebersihan lingkungan, gotong royong di sekolah dan di rumah. Kebiasaan-

kebiasan melalui kerja bakti disekolah itu merupakan contoh kecil berbuat baik terhadap masyarakat. Penanaman dan pemupukan budaya gotong royong sejak usia dini ini merupakan fondasi bagi anak untuk mengembangkan potensinya ketika nanti masuk didalam kehidupan bermasyarakat.

Bermasyarakat bagi masyarakat Indonesia itu penting, karena disamping hal itu di tuangkan dalam pancasila juga di atur dalam peraturan perundang-undangan. Asas kebersamaan dalam hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat merupakan salah satu ciri khas bagi kehidupan bangsa Indonesia, untuk itulah maka MIN Patuk Gunungkidul membentuk kepribadian anak iitu melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.



E. Peran Guru PAI dalam membentuk kedisiplinan siswa disekolah

Disiplin berarti tegas, tepat, cepat dan cermat dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan. Disiplin yang berlaku bagi siswa disekolah adalah pembiasaan cepat dan tepat dalam melaksanakan kegiatan rutin, misalnya jam masuk sekolah, jam masuk kelas, jam istirahat dan keluar kelas. Penanaman kedisiplinan siswa dapat melalui upacara setiap upacara hari senin dan kegiatan les pramuka, latihan BTAQ dan Drumbang serta musik islami. Kegiatan tersebut diatas cukup sebagai media pembelajaran bagi kedisiplinan sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Jiwa disiplin sangat diperlukan pada saat usia MI/SD, sebagai pembentukan awal dari kepribadian anak untuk menjadi orang yang bertanggungjawab. Jiwa disiplin akan mengantar anak tersebut menjadi seorang yang bertanggungjawab segala resiko

yang akan dihadapinya. Modal dasar dari anak untuk mengantarkan menjadi orang yang sukses adalah membiasakan hidup disiplin baik disekolah maupun diluar sekolah.

Pembiasaan disiplin yang ditanamkan oleh MIN Patuk Gunungkidul adalah mengatur jam belajar dirumah, jam bermain dan jam belajar disekolah serta jam-jam waktu menunaikan ibadah shalat fardhu. Anak dibiasakan mengerjakan shalat tepat waktu, makan tepat waktu serta istirahat cukup dan tepat waktu juga. Jika anak tersebut dapat melalui fase-fase tersebut diatas, maka anak tersebut akan mengalami kesuksesan.

Penekanan guru MIN Patuk Gunungkidul tersebut diatas tidak semuanya berhasil, sebab siswa mereka itu ada yang mampu menepati dan ada yang tidak. Peristiwa demikian merupakan sesuatu yang wajar. Artinya ada yang sukses dan ada yang gagal adalah hal yang biasa bagi usaha manusia. Namun demikian setidaknya ada usaha-usaha untuk mengarahkan anak kepada kepribadian atau jiwa disiplin.

Pembiasaan disiplin siswa di MIN Patuk Gunungkidul yang mengesankan adalah pelaksanaan pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Dengan waktu 6 hari, dengan pembelajaran yang intensif akan membawa dampak yang sangat baik bagi anak-anak sekolah. Pelaksanaan pesantren kilat, pihak sekolah kerjasama dengan komite, tokoh agama dan wali murid. Dengan kerjasama kompak inilah pesantren kilat mendapatkan nilai positif di mata masyarakat dan sekolah yang bersangkutan. Pola pengembangan pendidikan komprehensif antara pendidikan umum dan pendidikan Islam perlu dikembangkan dan dikukuhkan kembali melalui SK Bersama antara Kementerian

Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai payung hukum bagi sekolah dalam menyelenggarakan pesantren kilat.

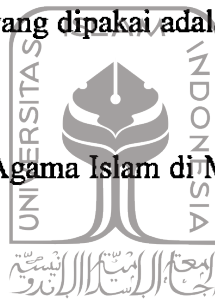
F. Peranan Guru PAI dalam membentuk Nilai Kompetensi di Sekolah

Kompetensi disekolah yang dimaksud adalah pengembangan kemampuan para siswa terhadap bahan ajar yang telah diberikan oleh para guru. Untuk mengetahui daya kemampuan penguasaan materi ajar tersebut dapat diukur melalui ulangan harian atau tes sumatif. Metode pembelajaran yang dipakai adalah ceramah, hafalan, dan tanya jawab serta praktikum.

Materi ajar pada Pendidikan Agama Islam di MIN Patuk Gunungkidul antara lain :

1. Bahasa Arab.
2. Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Fiqh
4. Akidah Akhlak
5. Al-Qur'an dan Hadits
6. Praktek Ibadah, TPA, BTAQ

Materi pelajaran tersebut diatas disampaikan sesuai ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, pendidikan agama Islam dikondisikan tidak mengganggu mata pelajaran yang lain misalnya bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS dan mulok lainnya. Justru dengan keterpaduan umum dan islam itulah akan menjadikan siswa berkualitas plus.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Materi pelajaran yang diberikan siswa tersebut langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi dalam membentuk kepribadian anak dengan cara mengakulturasikan semua materi ajar yang diberikan secara komprehensif. Substansi proses akulturasi pembelajaran dan pembiasaan pendidikan formal adalah kegiatan Belajar Mengajar di dalam kelas. Guru dan siswa dalam proses pembelajaran selalu bertatap muka sehingga sifat-sifat keteladanan gurupun juga dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa.

Kompetensi belajar diwujudkan dalam pencapaian prestasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam antara lain bahasa arab, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, fiqh, dan Al-Qur'an dan Hadist. Prestasi itu dituangkan dalam nilai harian, raport dan ijazah dengan nilai kuantitatif (berupa angka-angka).

G. Peran bimbingan dan motivasi Guru PAI dalam membentuk Tanggungjawab Siswa

Guru PAI di MIN Patuk Gunungkidul disamping melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas juga memberikan bimbingan dan motivasi dalam mengamalkan materi pelajaran. Bimbingan yang diberikan itu antara lain memotivasi untuk mencapai nilai standar kompetensi, dan mengamalkan praktek-praktek ibadah. Bimbingan tersebut tujuannya adalah agar siswa MIN Patuk Gunungkidul dapat membiasakan mengembangkan kepribadian dirinya yang tetap beriman kepada Allah SWT dan mengamalkan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Kepribadian yang diharapkan adalah menjadi siswa yang beriman, bertaqwa, beramal, dan berilmu pengetahuan serta bertanggungjawab atas segala tindakannya. Kepribadian yang dimaksud memuat tentang keimanan, akhlak mulia, bertanggungjawab, mandiri, dan mengamalkan ajaran Islam. Sehingga kalau siswa MIN Patuk Gunungkidul telah mengamalkan hal tersebut diatas, berarti telah terbentuk kepribadiannya yang tangguh dan bertanggungjawab.

Bimbingan dan motivasi diberikan kepada siswa dengan cara sebagai berikut :

Pertama, pada waktu khusus, yaitu siswa di panggil ke kantor untuk dibina dan diberi dorongan agar mampu melaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Kedua, pada waktu pembelajaran atau praktek ibadah, sehingga siswa mampu melaksanakan dengan baik dan benar.

Ketiga, secara umum siswa diberi bimbingan agar mampu mengimplementasikan pembelajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk kepribadian yang Islami.

H. Peran Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa yang Mandiri

Kepribadian mandiri adalah bentuk tanggungjawab atas konsekuensi telah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Kepribadian mandiri yaitu siswa mampu mengenali dirinya, mampu memahami atas kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada dirinya. Kemudian siswa tersebut mampu mengatasi permasalahan dirinya, dan apa yang seharusnya dilakukan.

Pembentukan pribadi mandiri yang dilakukan oleh guru PAI MIN Patuk Gunungkidul adalah siswa dilatih disiplin, misalnya berangkat sekolah tepat waktu dan mau mentaati segala tata tertib yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Shalat pada waktunya dan melaksanakan segala tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Itu semua merupakan pembelajaran dalam membentuk kepribadian yang mandiri. Berangkat sekolah, melaksanakan shalat, membuang sampah pada tempatnya dengan sadar dan tanpa diperintah oleh orang lain berarti mereka itu telah menjadikan dirinya sebagai siswa yang mampu mandiri. Karena mereka hanya siswa tingkat sekolah dasar, maka perbuatan itulah yang tampak sebagai ciri-ciri sebagai siswa yang mandiri.



I. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI dalam Pembentukan Kepribadian Siswa

Dalam kegiatan dan usaha apapun pasti terdapat faktor pendukung dan penghambatnya, keduanya berjalan secara bersama-sama. Namun demikian permasalahan bukan untuk dihindari tetapi harus dihadapi dan dipecahkan dengan bijaksana. Faktor pendukung Guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam membentuk kepribadian siswa adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksud adalah dorongan yang terdapat dalam MIN Patuk Gunungkidul itu sendiri, yaitu :

- a. Guru PAI masih muda dan mempunyai semangat tinggi.

- b. Komite Madrasah sangat mendukung program sekolah.
- c. Siswa antusias terhadap program sekolah dan relatif mudah diatur.
- d. Kerjasama guru, karyawan dan komite yang harmonis.
- e. Fasilitas lengkap dan mendukung.
- f. Kepala sekolah mempunyai semangat tinggi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mendukung atau pembentukan kepribadian siswa yang dilakukan oleh guru PAI MIN Patuk Gunungkidul. Adapun faktor eksternal yang mendukung tersebut antara lain:

- a. Lingkungan sekolah yang sudah Islami.
- b. Wali murid sangat mendukung terhadap program sekolah.
- c. Terlindungi oleh dua instansi Kemenag dan Kemendiknas.
- d. Mendapat dukungan ormas-ormas Islam.
- e. Masyarakat memandang bahwa MIN mempunyai nilai plus (pendidikan umum dan agama).

Adapun faktor-faktor yang menghambat usaha-usaha Guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MIN Patuk Gunungkidul adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang menghambat guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam membentuk kepribadian siswa antara lain :

- a. Faktor guru, masih ada yang berpendidikan rendah, sehingga kurang respon terhadap kebijakan kepala madrasah.

- b. Faktor siswa, keadaan siswa dalam kondisi beragam baik ditinjau dari segi ekonomi, sosial, maupun tingkat kecerdasannya, sehingga guru kadang-kadang kesulitan untuk menentukan metode yang tepat.
- c. Faktor sarana dan prasarana, masih terdapat beberapa peralatan ibadah di sekolah misalnya rukuh dan sajadah, sehingga dalam praktek ibadah, khususnya bagi anak yang tidak membawa peralatan lengkap belum bisa menunaikan shalat di sekolah.
- d. Faktor literasi, perpustakaan yang belum memadai terutama bacaan-bacaan yang cocok untuk anak, untuk itulah hambatan penguasaan materi bagi siswa masih menghantui mereka.
- e. Faktor pengelolaan program, program yang disusun oleh kepala madrasah kadang-kadang terlalu tinggi sehingga kurang dapat terealisasi dilapangan sehingga guru mata pelajaran kesulitan mencari metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.
- f. Faktor pengelolaan keuangan, terdapat ketimpangan antara PNS dan GTT, sehingga kadang-kadang timbul gap atau kesenjangan diantara keduanya dan jika tidak disadari akan menghambat proses KBM.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat menghambat usaha guru MIN patuk dalam membentuk kepribadian siswa adalah sebagai berikut :

- a. Lingkungan sosial ekonomi masyarakat yang beragam menyebabkan para siswa mempunyai kehendak dan tingkah laku yang beragam juga, untuk itu

sistem yang dibangun oleh guru kadang-kadang menemui hambatan, karena harus menyingkronkan antara kepentingan sekolah dan budaya yang berlaku di masyarakat setempat.

- b. Instansi terkait, nota kesepakatan antara Kemenag dan Kemendiknas yang dituangkan dalam SK Bersama, dalam aplikasinya di lapangan kadang-kadang susah diterapkan, misalnya alokasi waktu jam pembelajaran harus mampu membagi sesuai dengan materi pelajaran umum dan Agama Islam. Jika tidak mampu mendesain program, maka akan jadi kendala kelancaran dalam kegiatan pembelajaran di Kelas. Kendala ini otomatis sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa. Untuk itulah dinamisasi kebijakan perlu diantisipasi sedini mungkin, agar pembentukan kepribadian siswa dapat terwujud.
- c. Peraturan perundang-undangan mengenai kebijakan sekolah, yang selalu berubah-ubah, mengakibatkan para guru merasa kesulitan dalam mengimplementasikan dalam kelas. Misalnya, perubahan kurikulum GBPP tahun 1994 beralih kemodel KTSP, UAN-UAS berubah menjadi UN dengan mengacu standar nasional. Ini semua dapat memicu kurang berhasilnya dalam pembentukan kepribadian siswa sesuai dengan ketentuan yang diharapkan.

J. Pemecahan Masalah yang dihadapi MIN Patuk Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Didik

Usaha-usaha MIN Patuk Gunungkidul dalam membentuk kepribadian siswa terdapat beberapa kendala atau masalah yang perlu dipecahkan baik pemecahan masalah secara konseptual dan terarah. Untuk itulah maka perlu diuraikan terlebih dahulu masalah-masalah yang di hadapi oleh MIN Patuk Gunungkidul tersebut, yaitu :

1. Komponen Kepala Madrasah

Kepala Madrasah telah memberikan kebijakan yang dianggap perlu bagi guru PAI namun mereka belum dapat merealisasikan sesuai yang diharapkan, misalnya, masalah kegiatan Iqra', BTAQ, Ekstrakurikuler seperti Pramuka, Seni Musik Islami, Drumbang dan lain sebagainya.

2. Komponen Guru PAI

Guru PAI dalam kegiatan pembelajaran, tidak pernah menggunakan media audio visual yang menarik bagi siswa, apalagi dengan perangkat elektronik, sehingga motivasi anak untuk belajar masih kurang dan rendah. Akibat dari kendala ini, pembentukan kepribadian anak kurang maksimal.

Guru PAI masih mengesampingkan peran kunjungan ke rumah siswa (Home visit) yang bermasalah, sehingga anak-anak kurang respon terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Guru PAI itu. Kalau terjadi demikian, mungkin dapat dianggap wajar, dan perlu pemecahan yang tepat.

3. Komponen Siswa

Banyaknya lulusan TK/RA yang belum mampu membaca huruf arab dan buku-buku referensi diperpustakaan, sehingga mengakibatkan anak kurang terbiasa belajar sendiri selain dari gurunya.

4. Komponen Sistem

Sistem yang dikembangkan oleh MIN Patuk Gunungkidul masih terdapat beberapa kesenjangan antara Guru PNS dan GTT, antara lain dalam pembagian tugas mengajar, tugas ekstrakurikuler, Honorarium GTT dan beban kerja yang tepat sesuai dengan porsi jabatannya. Sistem yang demikian itu dapat mengakibatkan kinerja guru PAI yang GTT itu kerjanya kurang maksimum dan dapat menjadi kendala dalam usaha membentuk kepribadian anak.

5. Komponen Fasilitas Sarana dan Prasarana

Mebeler serta pergedungan sebenarnya sudah mencukupi, namun belum dapat kondisikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga menimbulkan kendala bagi usaha-usaha membentuk kepribadian anak, karena masih terdapat kritikan yang perlu segera di benahi. Buku-buku yang ada dalam perpustakaan kurang terawat, sehingga tampak tidak menarik minat baca bagi anak-anak. Untuk itulah maka menjadi penyebab kendala bagi guru PAI untuk membentuk kepribadian anak tersebut.

6. Komponen Lingkungan masyarakat sekitar dan orang rua

Masyarakat lingkungan sekitar ada beberapa PNS, pedagang dan pengusaha, namun mayoritas petani dan berpendidikan rendah, sehingga partisipasi

terhadap pengembangan sekolah masih rendah, dan hal ini juga merupakan salah satu yang menjadi penyebab kurang maksimumnya dalam pembentukan kepribadian anak. Disamping itu orang tua anak kebanyakan bersatus sosial sebagai rakyat petani, dan berekonomi lemah, sehingga untuk memacu kualitas anak kurang mendukung, dan kondisi ini merupakan sebagian dari penyebab kesulitan dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh.

Adapun usaha pemecahannya yang dilakukan oleh MIN Patuk Gunungkidul tersebut terhadap masalah-masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Komponen Kepala Madrasah

Kepala Madrasah diharapkan mampu menyusun sistem dan pembagian tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tingkat kemampuan guru. Setiap kebijakan selalu berazaskan kompetensi keunggulan demi kemajuan MIN Patuk Gunungkidul. Azas musyawarah diharapkan sebagai dasar setiap membuat kebijakan kegiatan sekolah, agar dapat diterima semua pihak termasuk komite madrasah dan masyarakat sekitar.

2. Komponen Guru PAI

Guru PAI diharapkan dapat memotivasi siswanya terus menerus agar mampu mengejar hasil atau tujuan yang akan dicapai sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Jika perlu kunjungan rumah terhadap anak-anak yang bermasalah perlu ditingkatkan, agar benar-benar pembentukan kepribadian anak dapat berhasil secara maksimal.

3. Komponen Siswa

Siswa yang baru masuk di MIN Patuk Gunungkidul diterima terlebih dahulu dengan sanjungan, setelah benar-benar menetap masuk di MIN Patuk Gunungkidul baru dimulailah diperbanyak kegiatan ekstrakurikuler khususnya latihan iqra' dan BTAQ secara kontinyu dan jangan sampai bosan. Karena hanya dengan demikian tujuan kita dapat berhasil dengan baik.

4. Komponen Sistem

Sistem yang dibangun sudah seharusnya mengacu kepada kebijakan pemerintah dan unsur-unsur kearifan lokal, agar dapat membentuk sistem yang dapat diterima oleh guru, karyawan dan para siswa. Pembentukan sistem ini sangat menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembentukan kepribadian siswa.

5. Komponen Fasilitas Sarana dan Prasarana

Fasilitas gedung dan perpustakaan menuntut kepada pihak sekolah untuk dapat memanfaatkan secara maksimum. Apalagi bangunan perpustakaan sudah megah. Keberhasilan sekolah pada era modern ini, peran perpustakaan adalah sangat menentukan, untuk itulah secepatnya untuk dimanfaatkan keberadaan perpustakaan baru tersebut dengan menambah koleksi bacaan Islami dan umum, sehingga secara bertahap anak didik akan senang gemar membaca buku-buku yang ada di perpustakaan.

6. Komponen lingkungan masyarakat sekitar

Masyarakat lingkungan sekitar dan orang tua murid adalah kelompok masyarakat yang hidup sebagai petani dan tergolong ekonomi lemah hal ini

merupakan suatu masalah, pemecahannya adalah guru harus memotivasi kepada para siswa agar tidak putus asa karena berasal dari keluarga ekonomi lemah, dan guru diusahakan dapat memotivasi semangat belajar serta harus ditekankan semaksimal mungkin. Disamping itu pihak sekolah diharapkan mampu mencari terobosan dengan pemberian beasiswa bagi anak-anak miskin yang mampu, agar dapat bersekolah sesuai dengan standar kompetensi sejajar dengan sekolah-sekolah lain.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepribadian anak di MIN Patuk Gunungkidul merupakan kajian deskriptif, sehingga didalamnya menguraikan tentang keberhasilan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa, termasuk didalamnya ada faktor pendukung dan penghambatnya. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru PAI merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadi siswa, disamping guru-guru yang lain. Karena Guru PAI yang bertatap muka langsung dengan siswa. Disamping itupula sikap dan perilaku siswa dalam Proses KBM, juga menentukan dalam pembentukan kepribadian mereka, siswa di dalam sekolah dilatih disiplin dan tepat waktu setiap jam masuk dan keluar sekolah. Peran Guru PAI Dalam Membentuk Keimanan dan Ketaqwaan Kepada Allah selalu ditekankan kepada siswa, karena keimanan dan ketakwaan seorang siswa dapat di implementasikan kedalam kepribadian kehidupan sehari-hari di tengah kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Peran Guru PAI dalam membentuk Akhlaqul Karimah kepada siswa dimulai dari pembelajaran di sekolah dan di pratekkan dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun di luar sekolah. Peran Guru PAI dalam membentuk kedisiplinan siswa disekolah juga ditekankan antara lain diimplementasikan pada jam belajar, jam shalat dan

pada kegiatan lainnya seperti kegiatan pramuka. Peran Guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa dapat melalui prestasi belajar dengan dibuktikan dengan nilai kompetensi di sekolah baik nilai tertulis maupun nilai praktikum. Penilaian tersebut dapat dikatakan membantu dalam menilai kepribadian anak.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat Peran Guru MIN Patuk dalam Pembentukan Kepribadian Siswa terdiri beberapa hal, antara lain : pertama, Faktor internal, yaitu dorongan positif maupun negatif yang terdapat dalam kalangan MIN Patuk Gunungkidul itu sendiri. Kedua, Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang dapat mendukung atas pembentukan kepribadian siswa yang dilakukan oleh guru PAI MIN Patuk Gunungkidul. Pemecahan masalah yang dihadapi segala hambatan dan kendala usaha Guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam pembentukan kepribadian siswa dapat diatasi dengan cara mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak terkait dengan tujuan demi berhasilnya membentuk kepribadian siswa yang luhur. Pembentukan kepribadian siswa di MIN Patuk Gunungkidul ternyata tidak hanya di pengaruhi oleh guru agama saja, komponen lain yang ada di dalam sekolah maupun di luar sekolah ternyata juga dapat mempengaruhinya, walaupun peran Guru PAI adalah yang paling dominan.

B. Saran-saran

Dengan selesainya penulisan tesis ini penulis mempunyai saran-sara sebagai berikut :

Bagi Guru PAI, diharapkan selalu mengevaluasi kinerjanya, inovatif dan mengembangkan profesinya dalam membentuk kepribadian siswanya. Bagi Siwa MIN Patuk Gunungkidul, diharapkan dapat belajar dengan tekun dan selalu mengikuti petunjuk dan nasehat gurunya dan bagi masyarakat sekitarnya agar selalu membantu program-program yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, terutama dalam hal pembentukan kepribadian siswa agar kelak menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan menjadi anak yang berbudi pekerti luhur (akhlakul karimah).



C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, hanya dengan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini sangat tidak sempurna, disana-sini terdapat banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu kami minta saran dan kritiknya yang bersifat membangun demi kesempurnaan penyusunan tesis ini.

Akhirnya berkat bantuan dari berbagai pihak yang terkait, penyusunan tesis ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan sebagai ungkapan rasa syukur penulis hanya dapat menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, dan semoga Allah SWT memberikan ganjaran yang setimpal sesuai amal kebaikan. Dan penulis berharap semoga penyusunan tesis ini membawa manfaat terhadap

perkembangan pendidikan agama Islam dan dunia ilmu pengetahuan khususnya penyelenggaraan pendidikan di MIN Patuk Gunungkidul dan di dunia pendidikan pada umumnya dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Yogyakarta, 30 Juli 2010

Penulis



Widiyati



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Najib Burhani *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin Yang Membatu* (Jakarta, Kompas, 2001)
- Amin Abdullah, Problem Epistemologi-Metodologis Pendidikan Agama dalam Munir Mulhan dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001)
- Arifin, HM, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 1994)
- Anton Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Depdikbud, 1988)
- Arifin, Muzayyin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta, Bumi Aksara, 2007)
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, A. Syafi'i (ed) Edisi Revisi (Jakarta, Bumi Aksara, 2003)
- Zaim El-Mubarak, *Apa Yang Salah Dengan Pendidikan Kita* (dari internet, [Http/www.pikiran rakyat.com](http://www.pikiranrakyat.com)) diakses 25 Desember 2009
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta, Aditya Media, 1992)
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1995)
- Barmawi, Yusuf Bakir, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak* (Semarang, Dimas, 1993)
- Barnadib, Imam Sutari, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta, Andi Offset, 1991)
- Baidhawiy, Zakiyuddin *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta, Erlangga, 2002)
- Cooper, *Education an Intruction to Teaching* (New York, Mc Millan Publishing Co Inc, 1981)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, CV. Katoda, 2005)
- _____, *Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Madrasah* (Jakarta, Depag, 2004)

- _____, *Model Silabus dan RPP Bidang Fiqih Kelas II Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta, Depag, 2007)
- _____, *Model Silabus dan RPP Bidang Tematik Madrasah Ibtidaiyah Kelas II* (Jakarta, Depag, 2007)
- _____, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah* (Jakarta, Depag, 2004)
- _____, *Desain Pengembangan Madrasah* (Jakarta, Depag, 2005)
- _____, *Kurikulum MIN* (Jakarta, Depag, 2005)
- _____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Depag, 2002)

Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (dari internet, [Http://www.duniaeseey.com](http://www.duniaeseey.com)) diakses tanggal 25 Desember 2009

Dick and Carey, *The Systematic Design of Instruction. Secon Edition, Glenview Illonois : Scott Foresman dan Company, 2002*

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1988)

Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, Bulan Bintang, 1991)

Dimyati, Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1979)

Djuwaeli, Irsyad, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam* (Jakarta, Yayasan Karta Utama Mandiri, 1998)

DG, Amstrong, NT Hansen, TV Svace, *Education on Intruduction to Teaching* (New York, Mc Millan Publishing Co Inc, 1981)

E, Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005)

Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2006)

_____, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2006)

_____, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung, Mizan, 1999)

_____, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005)

Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta, Gema Insani Press, 2000)

Gunarsa, Singgih, Ny, *Psikologi Anak dan Remaja* (Jakarta, Gunung Mulia, 1985)

Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi I* (Jakarta, Gunung Mulia, 1985)

G. Allport, *The Person in Psychology* (Boston Press, 1968)

George J Mouly, *Psychology for Effective Teaching* (New York, Rinehart and Winston INC, 1973)

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II* (Yogyakarta, FIP UGM, 1983)

Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997)

Heri Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005)

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar Edisi Ke 3)* (Jakarta, CV. Diponegoro, 1985)

Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya, Al-Ikhlas, 1993)

Isna, Mansur *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2001)

IKAPI, Bandung *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional Edisi Lengkap* (Bandung, Fokus Media, 2009)

Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta, Raja Grafindo, 1997)

Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung, Alumni, 1997)

Kanwil Depag *Majalah Bakti No. 303 TH. XIII Maret*, 2005

Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya, Usaha Nasional, 1983)

Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung, Al-Ma'arif, 2000)

_____, *Perkembangan Madrasah Dalam Editorial* (Jakarta, Depag, 2007)

_____, *Azas-azas dalam Pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1997)

Marimba, Ahmad, D, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Al-Ma'arif, 2001)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002)

_____, *Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya, Karya Abditama, 1996)

_____, *Perkembangan Madrasah Dalam Editorial* (Jakarta, Depag, 2007)

- _____, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya, Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan PSAPM, 2003)
- _____, dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung, Trigenda Karya, 1991)
- Muhamad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta, Bulan Bintang, 1975)
- Majid, Abdul, Dian Handayani *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta, Bumi Aksara, 1994)
- _____, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta, Bulan Bintang, 1987)
- M. Nashiruddin Al-Al-Bani *Ringkasan Shahih Bukhari* (Jakarta, Gema Insani, 2003)
- Masri Singarimbun, Sofyan Effendi *Metode Penelitian Survey* (Jakarta, LP3ES, 1992)
- Mahfud Shalahuddin, dkk *Metodologi Pendidikan Islam* (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1987)
- Mangun Budiyanto *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Griyan Santri, 2010)
- Muhammad Ali *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung, PT. Sinar Baru Offset, 2005)
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung, Tarsito, 1999)
- Nurhaida Amir Das, Rudito *Desain Instruksional* (Jakarta, P3G Depdikbud, 1981)
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2005)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta, Bumi Aksara 2005)
- Peters Cw Burnet, GF Farwell, *Intruduction to Teaching* (New York, Mc Millian Company, 1963)
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta, Erlangga, 2005)
- Rogers, CR, *On Becoming A Person : A Therapist's View of Psychotherapy* (Boston, Houghton Mifflin, 1961)

Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan : Visi Misi dan Aksi* (Jakarta, Gemawidu, 2000)

Suwarni, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta, Aruzz Media, 2008)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 1994)

Sanaky, Hujair, AH, *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta, Safira Press, 2003)

_____, *Hand Book Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta, UII, 2006)

Sri Andari, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) : Makalah Pembinaan Guru TK/SD Se-Kabupaten Gunungkidul, 2009*

Syaodih, Sukmadinata, Nana *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Rosda Karya, 2007)

Sudjiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta, CV. Rajawali, 1996)

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000) Cet. Ketiga

Taqiyudin an-Nabhani, *Kepribadian Islam (Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyah Penerjemah Zakia Ahmad* (Jakarta, Hizbut Tahrir Indonesia, 2008)

Ulwan, Nashih Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang, Assyifa, 1985)

Usman, Husain, *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, 006)

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 (Surakarta, Sendang Ilmu, 2002)

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006)

Zakiah, Daradjat *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 2000)

Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 1995)

Widyastuti, *Mendiskusikan Pendidikan Pemanusiaan*, (Kedaulatan Rakyat, 03 Mei 2009)

Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006)

Ws Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta, PT. Gramedia, 1981)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN PENGAMATAN / OBSERVASI

A. Tentang Gambaran Umum MIN Patuk Gunungkidul

1. Sejarah singkat berdirinya MIN Patuk Gunungkidul.
2. Struktur organisasi dan kepengurusan.
3. Letak geografis.
4. Fasilitas yang dimiliki oleh MIN Patuk Gunungkidul
5. Macam-macam kepribadian yang ditekankan oleh MIN Patuk Gunungkidul
6. Pendidikan Islam yang digarap oleh MIN Patuk Gunungkidul.
7. Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh MIN Patuk NU Gunungkidul.
8. Keberhasilan dan kelemahan MIN Patuk Gunungkidul
9. Peran guru MIN Patuk dalam membentuk kepribadian siswa.
10. Faktor pendukung dan penghambat MIN Patuk Gunungkidul dalam Pembentukan kepribadian siswa.

B. Peranan Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa MIN Patuk Gunungkidul

1. Tentang perencanaan yang dilakukan oleh MIN Patuk Gunungkidul dalam pengembangan pendidikan Islam di Gunungkidul.
2. Tentang macam-macam peran guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam membentuk kepribadian siswa.
3. Tentang Materi ajar PAI MIN Patuk Gunungkidul.
4. Tentang analisa pembelajaran guru PAI MIN Patuk Gunungkidul.
5. Tentang evaluasi hasil pembelajaran PAI MIN Patuk Gunungkidul.
6. Efektifitas pembelajaran PAI MIN Patuk Gunungkidul
7. Aktifitas ekstrakurikuler siswa MIN Patuk Gunungkidul
8. Materi pembentukan kepribadian siswa MIN Patuk MIN Patuk gunungkidul
9. Tolok Ukur, dan tujuan pembentukan kepribadian siswa MIN Patuk GK
10. Kesuksesan pembentukan kepribadian siswa MIN Patuk Gunungkidul

C. Faktor Pendukung Dan Penghambatnya

1. Faktor pendukung tentang peran Guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam membentuk kepribadian siswa, antara lain meliputi : faktor internal dan faktor external.
2. Faktor penghambat tentang peran Guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam membentuk kepribadian siswa, antara lain meliputi : faktor internal dan faktor external.

PEDOMAN INTERVIEWE

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama responden :
2. Pekerjaan :
3. Jabatan Di MIN Patuk :
4. Alamat :

II. GAMBARAN UMUM MIN PATUK GUNUNGKIDUL

1. Bagaimana Sejarah singkat berdirinya MIN Patuk Gunungkidul?
2. Bagaimana Struktur organisasi dan kepengurusan?
3. Bagaimana Letak geografis?
4. Bagaimana Fasilitas yang dimiliki oleh MIN Patuk Gunungkidul?
5. Bagaimana Macam-macam kepribadian yang ditekankan oleh MIN Patuk Gunungkidul?
6. Bagaimana Pendidikan Islam yang digarap oleh MIN Patuk Gunungkidul?
7. Bagaimana Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh MIN Patuk Gunungkidul?
8. Bagaimana Keberhasilan dan kelemahan MIN Patuk Gunungkidul ?
9. Bagaimana Peran guru MIN Patuk dalam membentuk kepribadian siswa?
10. Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat MIN Patuk Gunungkidul dalam Pembentukan kepribadian siswa?

III. ISI LAPORAN

A. Peranan Guru PAI Dalam Membentukan Kepribadian Siswa MIN Patuk Gunungkidul

1. Bagaimana Tentang perencanaan yang dilakukan oleh MIN Patuk Gunungkidul dalam pengembangan pendidikan Islam di Gunungkidul?
2. Bagaimana Tentang macam-macam peran guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam membentuk kepribadian siswa/
3. Bagaimana Tentang Materi ajar PAI MIN Patuk Gunungkidul?
4. Bagaimana Tentang analisa pembelajaran guru PAI MIN Patuk Gunungkidul?
5. Bagaimana tentang evaluasi hasil pembelajaran PAI MIN Patuk Gunungkidul?
6. Bagaimana Efektifitas pembelajaran PAI MIN Patuk Gunungkidul?
7. Bagaimana Aktifitas ekstrakurikuler siswa MIN Patuk Gunungkidul?
8. Bagaimana Materi pembentukan kepribadian siswa MIN Patuk MIN Patuk gunungkidul?
9. Bagaimana Tolok Ukur, dan tujuan pembentukan kepribadian siswa MIN Patuk GK?
10. Bagaimana Kesuksesan pembentukan kepribadian siswa MIN Patuk Gunungkidul?

B. Faktor Pendukung Dan Penghambatnya

1. Bagaimana Faktor pendukung tentang peran Guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam membentuk kepribadian siswa, antara lain meliputi : faktor internal dan faktor external.
2. Bagaimana Faktor penghambat tentang peran Guru PAI MIN Patuk Gunungkidul dalam membentuk kepribadian siswa, antara lain meliputi : faktor internal dan faktor external

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Kami yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa MSI UII Yogyakarta :

Nama : Widiyati
Tempat Tgl.Lahir : Sleman, 15 Januari 1973
Agama : Islam
Jabatan : Guru
Instansi : MIN Patuk Gunungkidul
Alamat : Siyono Wetan RT.63 RW.10 Logandeng, Playen,
Gunungkidul

Nama Ayah : Aris Susmianto
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Watukarung RT. 02 RW.01 Margoagung Seyegan Sleman
Nama Ibu : Partiyem
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Watukarung RT. 02 RW.01 Margoagung Seyegan Sleman
Nama Saudara : Windi Astuti, S.Pd.

Pendidikan penulis : MI Ma'arif Watukarung Margoagung Seyegan Sleman
MTS N Seyegan Sleman
PGAN Yogyakarta
D.II STAIN Surakarta
SI PAI STITY Wonosari
S2 MSI UII Yogyakarta

Yogyakarta, 30 Juli 2010

Penulis


Widiyati

KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI PATUK

Alamat : Sumberjo Pengkok Patuk Gunungkidul Yogyakarta

SURAT KETERANGAN

Nomor : MI.12.03/PP.01/165/VI/ 2010

Kala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patuk Kabupaten Gunungkidul menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Widiyati, S.Pd.I
Tempat/Tanggal Lahir	: Sleman, 15 Januari 1973
NIM	: 089150228
Status	: Mahasiswa Program Pasca Sarjana MSI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Alamat	: Siyono Wetan RT.63 RW.10 Desa Logandeng Kec. Playen Kab.Gunungkidul Yogyakarta



Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan Judul : **Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN Patuk Gunungkidul** untuk mendapatkan gelar Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dari bulan Februari-Mei 2010

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Patuk, 5 Juni 2010

Kepala Madrasah



Wahidin, S.Ag, MA.
NIP.150279176